سورة طه

THAAHAA

Surat Makkiyyah

Surat Ke 20 : 135 Ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

طه ﴿١﴾ مَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰٓ ﴿٢﴾ إِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَن
يَخْشَىٰ ﴿٣﴾ تَنزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ ٱلْأَرْضَ وَٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱلْعُلَى ﴿٤﴾ ٱلرَّحْمَٰنُ
عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ﴿٥﴾ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا
بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ ٱلثَّرَىٰ ﴿٦﴾ وَإِن تَجْهَرْ بِٱلْقَوْلِ فَإِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ
وَأَخْفَى ﴿٧﴾ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ﴿٨﴾

Thaahaa. (QS. 20:1) *Kami tidak menurunkan al-Qur-an ini kepadamu agar kamu menjadi susah,* (QS. 20:2) *tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah),* (QS. 20:3) *yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi.* (QS. 20:4) *(Yaitu) Yang Mahapemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy.* (QS. 20:5) *Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua*

yang di bawah tanah. **(QS. 20:6)** ***Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia yang telah tersembunyi.*** **(QS. 20:7)** ***Dialah Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia. Dia mempunyai al-Asmaa-ul Husna (nama-nama yang baik).*** **(QS. 20:8)**

Pembahasan tentang huruf yang terpotong-potong telah diberikan pada awal surat al-Baqarah yang tidak perlu untuk diulangi lagi.

Firman Allah Ta'ala: ﴿ مَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰٓ ﴾ *"Kami tidak menurunkan al-Qur-an ini kepadamu agar kamu menjadi susah."* Juwaibir meriwayatkan dari adh-Dhahhak, setelah Allah menurunkan al-Qur-an kepada Rasul-Nya ﷺ, maka beliau dan juga para Sahabatnya melaksanakannya, lalu orang-orang musyrik dari kaum Quraisy berkata: "Al-Qur-an ini tidak diturunkan kepada Muhammad agar dia menjadi susah." Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat ini: ﴿ طه. مَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰٓ، إِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ ﴾ *"Thaahaa. Kami tidak menurunkan al-Qur-an ini kepadamu agar kamu menjadi susah, tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)."* Kenyataan yang terjadi tidak seperti yang diaku oleh orang-orang sesat itu, tetapi barangsiapa yang diberi ilmu oleh Allah, berarti Dia telah menghendaki kebaikan yang banyak baginya, sebagaimana yang ditegaskan di dalam kitab *ash-Shahihain* dari Mu'awiyah, di mana dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ.)

"Barangsiapa yang Allah menghendaki kebaikan baginya, maka Dia akan memahamkan ilmu agama kepadanya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Mengenai firman-Nya: ﴿ مَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰٓ ﴾ *"Kami tidak menurunkan al-Qur-an ini kepadamu agar kamu menjadi susah,"* Qatadah mengemukakan: "Tidak. Demi Allah, Allah tidak menjadikannya sebagai suatu yang menyusahkan, tetapi justru Dia menjadikannya sebagai rahmat, cahaya, dan petunjuk menuju ke Surga." ﴿ إِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ ﴾ *"Tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)."* Sesungguhnya Allah menurunkan Kitab-Nya dan mengutus Rasul-Nya sebagai rahmat yang dilimpahkan kepada para hamba-Nya agar orang yang ingat semakin ingat, dan orang yang mendengar bisa mengambil manfaat dari apa yang didengarnya dari Kitab Allah. Dan al-Qur-an merupakan peringatan yang diturunkan oleh Allah yang memuat ketetapan halal dan haram-Nya.

Firman-Nya: ﴿ تَنزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَاوَاتِ الْعُلَى ﴾ *"Yaitu, diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi."* Artinya, al-Qur-an yang datang kepadamu, hai Muhammad, adalah diturunkan dari Rabb-mu, Rabb pemelihara segala sesuatu sekaligus pemiliknya yang kuasa atas segala yang Dia kehendaki, yang Dia telah menciptakan bumi dengan kerendahan dan kepadatannya, juga menciptakan langit yang tinggi dengan ketinggiannya

dan juga kelembutannya. Telah disebutkan dalam hadits yang dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan juga perawi lainnya, bahwa ketebalan setiap langit itu sama dengan perjalanan lima ratus tahun, dan jarak antara satu langit dengan langit lainnya sama dengan perjalanan lima ratus tahun.

Firman-Nya: ﴿ الرَّحْمَٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ ﴾ *"(Yaitu) Yang Mahapemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy."* Pembahasan mengenai hal ini telah diberikan pada surat al-A'raaf , sehingga tidak perlu untuk diulang lagi di sini. Jalan yang paling selamat dalam hal tersebut adalah manhaj Salaf, yaitu menetapkan apa yang terdapat didalam al-Qur-an dan al-Hadits tanpa *takyif* (menanyakan bagaimana), *tahrif* (penyimpangan), *tasybih* (penyerupaan), *ta'thil* (penolakan), dan *tamtsil* (persamaan).

Firman Allah Ta'ala selanjutnya:
﴿ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَىٰ ﴾ *"Kepunyaan-Nyalah semua yang ada langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah."* Maksudnya, segala sesuatu adalah milik-Nya, berada di bawah kendali, kehendak, keinginan, dan keputusan-Nya, dan Dialah Pencipta semua itu sekaligus Rajanya dan juga Rabb-nya, yang tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, dan tidak juga ada Rabb selain Dia semata.

Firman-Nya: ﴿ وَمَا تَحْتَ الثَّرَىٰ ﴾ *"Dan semua yang ada di bawah tanah."* Muhammad bin Ka'ab mengatakan, yakni, apa yang terdapat di bawah bumi ketujuh. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya: ﴿ وَإِن تَجْهَرْ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى ﴾ *"Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia yang telah tersembunyi."* Maksudnya, yang menurunkan al-Qur-an ini adalah Rabb yang telah menciptakan bumi dan langit yang tinggi, yang Dia mengetahui segala rahasia dan yang lebih tersembunyi lagi. 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: ﴿ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى ﴾ *"Dia mengetahui rahasia yang telah tersembunyi,"* Dia mengetahui: ﴿ السِّرَّ ﴾ *"as-sirra"* adalah apa yang dirahasiakan oleh anak cucu Adam di dalam dirinya. ﴿ وَأَخْفَى ﴾ *"Wa akhfaa,"* yakni apa yang tersembunyi pada anak cucu Adam yang dia akan menjadi pelakunya sebelum dia mengetahuinya. Dengan demikian, Allah Ta'ala mengetahui semuanya itu. Ilmu-Nya tentang hal-hal yang telah berlalu dan yang masih berjalan adalah satu. Dan bagi-Nya, dalam hal itu, semua makhluk adalah seperti satu jiwa. Itulah makna firman-Nya: ﴿ مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ ﴾ *"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkanmu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja."* (QS. Luqman: 28).

Mengenai firman-Nya: ﴿ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى ﴾ *"Dia mengetahui segala rahasia dan yang telah tersembunyi,"* adh-Dhahhak mengatakan, yang disebut rahasia adalah yang terbetik di dalam jiwamu, sedangkan yang tersembunyi adalah apa yang belum terbetik di dalam dirimu.

Sedang menurut Sa'id bin Jubair, artinya kamu mengetahui apa yang kamu rahasiakan hari ini, tapi tidak mengetahui apa yang kamu rahasiakan besok, sedang Allah ﷻ mengetahui apa yang kamu rahasiakan hari ini dan apa yang kamu rahasiakan besok.

Mujahid mengatakan: ﴿ وَأَخْفَى ﴾ *"Dan yang telah tersembunyi,"* yakni, rasa was-was.

Firman Allah Ta'ala: ﴿ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ﴾ *"Dialah Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia. Dia mempunyai al-Asmaa-ul Husna (nama-nama yang baik)."* Maksudnya, Rabb yang telah menurunkan al-Qur-an kepadamu itu adalah Allah yang tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, yang mempunyai nama-nama yang baik (Asmaa-ul Husna) dan sifat-sifat yang tinggi. Dan telah dikemukakan penjelasan beberapa hadits yang berkenaan dengan Asmaa-ul Husna pada bagian akhir dari surat al-A'raaf. *Alhamdulillah.*

وَهَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ مُوسَىٰ ﴿٩﴾ إِذْ رَأَىٰ نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا
إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَعَلِّي آتِيكُمْ مِنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجِدُ عَلَى النَّارِ هُدًى ﴿١٠﴾

Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? (QS. 20:9) ***Ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya: "Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu."*** (QS. 20:10)

Dari sini, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* mulai menceritakan kisah Musa dan bagaimana permulaan wahyu yang diberikan kepadanya serta firman-Nya yang disampaikan langsung kepadanya. Hal itu berlangsung setelah Musa menyelesaikan waktu yang ditentukan antara dirinya dengan (mertua) nya (Nabi Syu'aib ﷺ)dalam menggembalakan kambing. Dia dan keluarganya berangkat menuju Mesir setelah sekian lama meninggalkannya, lebih dari sepuluh tahun. Dia bersamanya isterinya. Lalu dia tersesat, yang waktu itu malam sangat dingin. Kemudian dia singgah di suatu tempat antara bukit dan gunung dengan cuaca yang sangat dingin di musim dingin dipenuhi dengan awan, kegelapan, dan berkabut. Dia berusaha mencari percikan api dari benturan batu untuk memberi kehangatan, sebagaimana yang sudah menjadi kebiasaan baginya. Tetapi dia tidak mendapatkan percikan api darinya. Ketika keadaan seperti itu, tiba-tiba muncul api dari samping gunung Thursina, maksudnya, muncul api dari samping gunung yang berada di sebelah kanannya.

Kemudian dia memberitahukan hal itu kepada keluarganya, ﴿ إِنِّي ءَانَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي ءَاتِيكُم مِّنْهَا بِقَبَسٍ ﴾ *"Sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit darinya kepadamu,"* yakni, sepercik api. Dan dalam ayat yang lain: ﴿ أَوْ جَذْوَةٍ مِّنَ النَّارِ ﴾ *"Atau (membawa) sesuluh api."* Yakni, bara api yang menyala. ﴿ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴾ *"Agar kamu dapat menghangatkan badan."* (QS. Al-Qashash: 29), yang menunjukkan adanya hawa dingin.

Firman-Nya: ﴿ بِقَبَسٍ ﴾ *"Sedikit (api),"* menunjukkan adanya kegelapan. Firman-Nya: ﴿ أَوْ أَجِدُ عَلَى النَّارِ هُدًى ﴾ *"Atau aku mendapat petunjuk di tempat api itu."* Yakni, siapa yang menunjukkan jalan kepadaku. Hal itu menunjukkan bahwa dia telah tersesat. Sebagaimana yang dikatakan ats-Tsauri dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman-Nya: ﴿ أَوْ أَجِدُ عَلَى النَّارِ هُدًى ﴾ *"Atau aku mendapat petunjuk di tempat api itu,"* dia mengatakan, yakni, siapa yang menunjukkanku jalan, yang pada waktu itu mereka dalam keadaan kedinginan lagi tersesat. Ketika melihat api, Musa pun berkata, kalau memang aku tidak mendapatkan seseorang yang bisa menunjukkan jalan kepadaku, aku akan bawakan kepada kalian api yang bisa kalian nyalakan.

فَلَمَّآ أَتَىٰهَا نُودِيَ يَٰمُوسَىٰٓ ﴿١١﴾ إِنِّيٓ أَنَا۠ رَبُّكَ فَٱخْلَعْ نَعْلَيْكَ ۖ إِنَّكَ
بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٢﴾ وَأَنَا ٱخْتَرْتُكَ فَٱسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰٓ ﴿١٣﴾ إِنَّنِيٓ
أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدْنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكْرِيٓ ﴿١٤﴾ إِنَّ
ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا تَسْعَىٰ ﴿١٥﴾ فَلَا
يَصُدَّنَّكَ عَنْهَا مَن لَّا يُؤْمِنُ بِهَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ فَتَرْدَىٰ ﴿١٦﴾

Maka ketika ia datang ke tempat api itu, ia dipanggil: "Hai Musa. (QS. 20:11) ***Sesungguhnya Aku ini Rabb-mu, maka tanggalkanlah kedua terompah-mu, sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa.*** (QS. 20:12) ***Dan Aku telah memilihmu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu).*** (QS. 20:13) ***Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Ilah (yang haq) selain Aku, maka beribadahlah kepada-Ku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku.*** (QS. 20:14) ***Sesungguhnya hari Kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan.*** (QS. 20:15) ***Maka sekali-kali jangan-***

lah kamu dipalingkan daripadanya oleh yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkanmu binasa." **(QS. 20:16)**

Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَلَمَّآ أَتَاهَا ﴾ *"Maka, ketika ia datang ke tempat api itu,"* yakni, ia mendekati api itu, ﴿ نُودِيَ يَٰمُوسَىٰٓ ﴾ *"Ia dipanggil: 'Hai Musa.'"* ﴿ إِنِّيٓ أَنَا۠ رَبُّكَ ﴾ *"Sesungguhnya Aku ini Rabb-mu,"* yakni, yang berbicara dan berfirman langsung kepadamu. ﴿ فَٱخْلَعْ نَعْلَيْكَ ﴾ *"Maka tanggalkanlah kedua terompahmu."* 'Ali bin Abi Thalib, Abu Dzarr, Abu Ayyub, dan tidak sedikit dari kaum Salaf mengatakan: "Kedua terompah itu berasal dari kulit keledai yang kurang baik." Ada juga yang mengatakan: "Allah menyuruh Musa menanggalkan kedua terompahnya itu sebagai penghormatan bagi tempat tersebut." Sedangkan Sa'id bin Jubair mengatakan: "Sebagaimana seseorang diperintahkan untuk menanggalkan kedua terompahnya jika hendak memasuki Ka'bah." Ada juga yang berpendapat: "Agar Musa menginjak langsung tanah suci itu dengan kedua kakinya dalam keadaan tidak beralas kaki, tanpa terompah yang melapisinya." Dan ada juga yang berpendapat lain. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya: ﴿ طُوًى ﴾ *"Thuwa."* 'Ali bin Abi Thalhah bercerita dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu nama lembah." Demikian juga yang dikatakan beberapa ulama lainnya. Dan berdasarkan hal itu, penyambungan di sini sebagai penjelasan.

Firman-Nya: ﴿ وَأَنَا۠ ٱخْتَرْتُكَ ﴾ *"Dan Aku telah memilihmu."* Penggalan ayat ini sama seperti firman-Nya: ﴿ يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّي ٱصْطَفَيْتُكَ عَلَى ٱلنَّاسِ بِرِسَٰلَٰتِي وَبِكَلَٰمِي ﴾ *"Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan)mu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku."* (QS. Al-A'raaf: 144). Yakni, kepada seluruh ummat manusia yang ada pada masanya. Ada juga yang mengatakan, bahwa Allah Ta'ala berfirman: "Hai Musa, apakah kamu tahu mengapa Aku mengistimewakan dirimu di antara semua ummat manusia untuk Aku ajak berbicara langsung dengan-Ku?" "Tidak," jawab Musa. Allah berfirman: "Karena tidak ada seorang pun yang bertawadhu' (merendahkan diri) kepada-Ku melebihi tawadhu'mu."

Firman-Nya: ﴿ فَٱسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰٓ ﴾ *"Maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu)."* Maksudnya, sekarang dengarkanlah apa yang akan Aku katakan dan wahyukan kepadamu. "Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Ilah (yang haq) selain Aku," dan inilah kewajiban pertama yang dilimpahkan kepada para *mukallaf*, yaitu hendaklah mereka mengetahui bahwasanya tidak ada Ilah (yang haq) kecuali Allah, yang tiada sekutu bagi-Nya. ﴿ فَٱعْبُدْنِي ﴾ *"Maka sembahlah Aku,"* yakni, esakanlah diri-Ku dan sembahlah Aku dengan tidak menyandingkan sekutu selain diri-Ku.

﴿ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكْرِيٓ ﴾ *"Dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku."* Ada yang mengatakan, artinya, dirikanlah shalat untuk mengingat diri-Ku. Ada

juga yang mengatakan lain, artinya, dirikanlah shalat pada saat engkau ingat kepada-Ku. Pendapat yang kedua itu didasarkan pada apa yang diriwayatkan Imam Ahmad, dari Anas, dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

(إِذَا رَقَدَ أَحَدُكُمْ عَنِ الصَّلاَةِ أَوْ غَفَلَ عَنْهَا فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ: وَأَقِمِ الصَّلاَةَ لِذِكْرِي.)

"Jika salah seorang di antara kalian tertidur sehingga tertinggal shalat atau lupa mengerjakannya, maka hendaklah dia mengerjakannya pada saat dia ingat, karena sesungguhnya Allah Ta'ala telah berfirman: 'Dan dirikanlah shalat untuk mengingat diri-Ku.'"

Dan dalam kitab *ash-Shahihain* diriwayatkan dari Anas, dimana dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ نَسِيَ صَلاَةً أَوْ نَامَ عَنْهَا فَكَفَّارَتُهَا أَنْ يُصَلِّيَهَا إِذَا ذَكَرَهَا، لاَ كَفَّارَةَ لَهَا إِلاَّ ذَلِكَ.)

"Barangsiapa lupa shalat atau tertidur sehingga tidak mengerjakannya, maka kafaratnya adalah hendaklah dia mengerjakannya jika dia mengingatnya, dan tidak ada kafarat lain selain itu."

Dan firman-Nya: ﴿ إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ ﴾ *"Sesungguhnya hari Kiamat itu akan datang."* Maksudnya, hari Kiamat itu pasti terjadi, tidak diragukan lagi dan menjadi suatu keharusan. 'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ أَكَادُ أُخْفِيهَا ﴾ *"Aku merahasiakan (waktunya)."* Dia menyatakan: "Aku tidak memperlihatkan kepada seorang pun selain diri-Ku. As-Suddi mengatakan: "Tidak seorang pun dari penduduk langit dan bumi ini melainkan telah disembunyikan darinya pengetahuan tentang hari Kiamat."

Firman Allah ﷻ: ﴿ لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ ﴾ *"Agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang diusahakannya."* Maksudnya, Aku pasti mendatangkan hari Kiamat untuk memberikan balasan kepada setiap orang atas apa yang dikerjakannya.

Firman-Nya: ﴿ فَلَا يَصُدَّنَّكَ عَنْهَا مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهَا ﴾ *"Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan daripadanya oleh yang tidak beriman kepadanya."* Yang menjadi sasaran dari *khithab* ini adalah setiap individu dari para *mukallaf*. Yakni, janganlah kalian mengikuti jalan orang-orang yang mendustakan hari Kiamat dan lebih memilih kenikmatan dunianya, menuruthkan tuannya serta mengikuti bawa nafsunya. Barangsiapa mengikuti mereka dalam melakukan hal tersebut, maka dia benar-benar telah gagal lagi merugi, ﴿ فَتَرْدَىٰ ﴾ *"Yang menyebabkan kamu binasa."* Yakni, hancur dan lenyap.

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿١٧﴾ قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّؤُا
عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَىٰ ﴿١٨﴾ قَالَ أَلْقِهَا
يَٰمُوسَىٰ ﴿١٩﴾ فَأَلْقَىٰهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَىٰ ﴿٢٠﴾ قَالَ خُذْهَا وَلَا
تَخَفْ ۖ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَىٰ ﴿٢١﴾

Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa? (QS. 20:17) ***Berkata Musa: "Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya."*** (QS. 20:18) ***Allah berfirman: "Lemparkanlah ia, hai Musa!"*** (QS. 20:19) ***Lalu dilemparkannyalah tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat.*** (QS. 20:20) ***Allah berfirman: "Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula,*** (QS. 20:21)

Ini merupakan bukti dari Allah Ta'ala bagi Musa ﷺ sebagai mukjizat yang besar, diluar kebiasaan lagi nyata, yang menunjukkan bahwasanya tidak ada yang mampu melakukan hal tersebut kecuali hanya Allah ﷻ. Dan bahwasanya tidak ada yang membawanya kecuali Nabi yang diutus.

Firman-Nya: ﴿ وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَٰمُوسَىٰ ﴾ *"Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa?"* Sebagian ahli tafsir berpendapat, Allah Ta'ala mengatakan hal itu kepada Musa hanya sebagai sapaan kepadanya. Ada juga yang berpendapat lain, bahwa Dia mengatakan hal itu kepada Musa sebagai suatu keputusan. Dengan pengertian, apa yang ada di tangan kananmu ini, yaitu tongkatmu yang kamu kenal, maka kamu akan mengetahui apa yang akan Kami perbuat dengannya sekarang.

﴿ وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَٰمُوسَىٰ ﴾ *"Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa?"* dalam bentuk pertanyaan keputusan. ﴿ قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّؤُا عَلَيْهَا ﴾ *"Berkata Musa: 'Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya,"* yakni, bersandar padanya pada saat berjalan. ﴿ وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِي ﴾ *"Dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku,"* yakni, aku goyang pohon agar daun-daunnya berjatuhan untuk menggembalakan kambingku.

'Abdurrahman bin al-Qasim mengatakan dari Imam Malik: "*Al-hisyyu* berarti, seseorang meletakkan tongkat melengkung pada dahan pohon, lalu menggerakkannya sehingga daun dan buahnya berjatuhan tanpa mematahkan pohonnya." Demikian juga yang dikemukakan oleh Maimun bin Mahran.

Firman-Nya: ﴿ وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَىٰ ﴾ *"Dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya."* Yakni, berbagai kepentingan, manfaat dan kebutuhan lain selain itu.

Firman-Nya lebih lanjut: ﴿ قَالَ أَلْقِهَا يَا مُوسَىٰ ﴾ *"Allah berfirman: 'Lemparkanlah ia, hai Musa!'"* Yakni lemparkanlah tongkat yang ada di tanganmu itu, hai Musa,. ﴿ فَأَلْقَاهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَىٰ ﴾ *"Lalu dilemparkannyalah tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat."* Yakni, pada saat itu juga tongkat tersebut menjadi seekor ular yang sangat besar lagi panjang yang bergerak merayap dengan cepat. Dan ternyata dia bergoyang seakan-akan ia itu *jaan*, sejenis ular yang paling cepat bergerak, tetapi ia kecil. Sedangkan ular Musa ini amat besar dan amat cepat gerakannya. ﴿ تَسْعَىٰ ﴾ *"Merayap dengan cepat,"* yakni berjalan dan bergoyang-goyang. Setelah Musa menyaksikan hal itu, maka Musa berbalik tanpa melihat lagi kebelakang, kemudian dia pergi. Lalu dia ingat kepada Rabb-nya sehingga dia berhenti karena merasa malu terhadap-Nya. Selanjutnya, dia diseru: "Hai Musa, kembalilah ke tempatmu semula." Maka Musa pun kembali sedang dia benar-benar merasa ketakutan. Lalu Allah ﷻ berfirman: ﴿ خُذْهَا ﴾ *"Peganglah ia,"* dengan tangan kanannya, ﴿ وَلَا تَخَفْ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَىٰ ﴾ *"Dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula."*

Pada saat itu, di atas tubuh Musa terdapat baju jubah dari kulit wol, lalu dia memasukinya dari sela-selanya. Setelah diperintahkan untuk memegangnya, Musa melipat ujung baju pada tangannya, maka Malaikat berkata kepadanya: "Hai Musa, bagaimana menurutmu, jika Allah mengizinkan apa yang kamu takuti itu, apakah jubah itu akan berguna bagimu?" "Tidak, tetapi aku ini seorang yang lemah dan dari kelemahan, aku diciptakan." Kemudian dia melepaskannya dari tangannya lalu meletakkannya di mulut ular tersebut sehingga dia mendengar gesekan gigi-gigi dan taring-taring, lalu dia menangkapnya dan ternyata dia sudah menjadi tongkat yang dimilikinya, dan ternyata tangannya sudah berada di tempat dimana dia meletakkannya jika dia bersandar diantara dua bahunya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَىٰ ﴾ *"Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula,"* yakni, keadaan semula yang kamu ketahui sebelum ini.

وَاضْمُمْ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ آيَةً أُخْرَىٰ ﴿٢٢﴾
لِنُرِيَكَ مِنْ آيَاتِنَا الْكُبْرَى ﴿٢٣﴾ اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٢٤﴾
قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَاحْلُلْ عُقْدَةً

مِن لِّسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾ وَاجْعَل لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ﴿٢٩﴾
هَارُونَ أَخِي ﴿٣٠﴾ اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي ﴿٣١﴾ وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي ﴿٣٢﴾
كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا ﴿٣٣﴾ وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا ﴿٣٤﴾ إِنَّكَ كُنتَ بِنَا بَصِيرًا ﴿٣٥﴾

Dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia keluar menjadi putih cemerlang tanpa cacat, sebagai mukjizat yang lain (pula), (QS. 20:22) *untuk Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar.* (QS. 20:23) *Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya ia telah melampai batas."* (QS. 20:24) *Berkata Musa: "Ya Rabb-ku, lapangkanlah untukku dadaku,* (QS. 20:25) *dan mudahkanlah untukku urusanku,* (QS. 20:26) *dan lepaskanlah kekakuan lidahku,* (QS. 20:27) *supaya mereka mengerti perkataanku,* (QS. 20:28) *dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku,* (QS. 20:29) *(yaitu) Harun saudaraku,* (QS. 20:30) *teguhkanlah dengan dia kekuatanku,* (QS. 20:31) *dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku,* (QS. 20:32) *supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau,* (QS. 20:33) *dan banyak mengingat Engkau.* (QS. 20:34) *Sesungguhnya Engkau adalah Mahamelihat (keadaan) kami."* (QS. 20:35)

Inilah bukti kedua bagi Musa ﷺ, yaitu bahwa Allah telah memerintahkannya untuk memasukkan tangannya ke leher baju, sebagaimana yang ditegaskan dalam ayat yang lain. Di sini pun hal itu diungkapkan dengan jelas melalui firman-Nya: ﴿ وَاضْمُمْ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ ﴾ *"Dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu."* Di ayat yang lain, Dia berfirman:
﴿ وَاضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ فَذَانِكَ بُرْهَانَانِ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ ﴾ *"Dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dadamu bila ketakutan, maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Rabb-mu (yang akan kamu hadapkan) kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya."* (QS. Al-Qashash: 32).

Mujahid mengatakan: "Masukkanlah tanganmu ke ketiakmu, telapak tanganmu berada di bawah lenganmu. Jika Musa ﷺ memasukkan tangannya ke leher bajunya, lalu mengeluarkannya kembali, maka akan keluar warna putih yang berkilauan, seakan-akan ia adalah potongan dari bulan."

Firman-Nya: ﴿ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ ﴾ *"Niscaya ia keluar menjadi putih cemerlang tanpa cacat,"* yakni, tanpa belang dan tidak juga penyakit serta tanpa cela. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Qatadah, adh-Dhahhak, as-Suddi, dan selain mereka. Dengan demikian, Musa mengetahui bahwa dirinya telah bertemu dengan Rabb-nya ﷻ.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ لِنُرِيَكَ مِنْ آيَاتِنَا الْكُبْرَى ﴾ *"Untuk Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang*

sangat besar." Wahab mengatakan: "Rabb-nya berkata kepadanya, 'Mendekatlah kepadanya.' Dia masih terus mendekatinya sampai dia menyandarkan punggungnya ke sebuah barang pohon, sehingga dia bisa menguasai diri dan rasa takut pun hilang. Dia pun menyarukan tangannya pada tongkat itu seraya menundukkan kepala dan lehernya."

Firman-Nya: ﴿ اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴾ *"Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya ia telah melampai batas."* Maksudnya, pergilah kepada Fir'aun, raja Mesir yang engkau telah pergi melarikan diri darinya. Serulah dia untuk beribadah kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Perintahkan dia untuk berbuat baik kepada Bani Israil dan tidak menyiksa mereka, karena sesungguhnya dia benar-benar telah melampaui batas, serta lebih mengutamakan kehidupan dunia dan melupakan Rabb yang Mahatinggi.
﴿ قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴾ *"Musa berkata: Ya Rabb-ku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku.'"*

Hal itu merupakan permintaan dari Musa ﷺ kepada Rabb-nya ﷻ, agar Dia melapangkan dadanya dalam mengemban apa yang dengannya dia diutus. Di mana Allah telah menyuruhnya dengan suatu hal yang sangat agung. Dia mengutusnya kepada raja yang paling berpengaruh di muka bumi ini pada saat itu, paling bengis, paling kufur, paling banyak memiliki bala tentara, paling sewenang-wenang, dan paling ingkar. Dia sungguh keterlaluan, di mana dia mengaku bahwa dia tidak mengenal Allah dan tidak juga memperkenalkan bagi rakyatnya Rabb lain selain dirinya. Demikianlah, sedang Musa pernah tinggal di kediaman Fir'aun ketika kecil, di kamar Fir'aun dan bahkan tidur di atas kasurnya. Kemudian dia membunuh seseorang di antara mereka, sehingga dia takut mereka juga akan membunuhnya. Lalu dia pun lari dari mereka, selama sekian masa ini. Setelah itu, Rabb-nya ﷻ mengutusnya kepada mereka lagi untuk memberikan peringatan seraya mengajak mereka kepada Allah ﷻ agar mereka beribadah kepada-Nya semata, yang tiada sekutu bagi-Nya.

Oleh karena itu, Musa berkata: ﴿ قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴾ *"Berkata Musa, 'Ya Rabb-ku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku.'"* Yakni, jika Engkau tidak menjadi penolong, pembela, pembantu dan pengayomku, niscaya tidak ada kekuatan padaku untuk melakukan hal tersebut. ﴿ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴾ *"Dan lepaskanlah kekakuan lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku."*

Yang demikian itu, karena dia pernah mengalami pelat (cadel), yakni ketika ditawarkan kepadanya *tamrah* (kurma) dan *jamrah* (bara api), lalu dia mengambil bara api dan meletakkannya di atas lidahnya, sebagaimana yang akan dijelaskan lebih lanjut. Dia tidak meminta hal itu dihilangkan secara keseluruhan, tetapi hanya dihilangkan kesulitan berbicara dan dapat memahamkan kepada mereka apa yang dikehendakinya, yaitu sesuai dengan

kebutuhan. Jika dia meminta dihilangkan hal itu secara keseluruhan, niscaya semuanya itu akan hilang, tetapi para Nabi itu tidak meminta kecuali sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu masih ada sisa-sisa cadel itu padanya.

Allah Ta'ala berfirman seraya menceritakan tentang Fir'aun, di mana dia berkata: ﴿ أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِّنْ هَٰذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ ﴾ *"Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)."* (QS. Az-Zukhruf: 52). Yakni, fasih berbicara.

Mengenai firman-Nya: ﴿ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي ﴾ *"Dan lepaskanlah kekakuan lidahku,"* al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Yakni, pelepasan satu kekakuan saja, seandainya Musa meminta lebih dari itu, pasti Allah akan memberinya." Ibnu 'Abbas mengatakan: "Musa pernah mengadukan kepada Rabb-nya tentang apa yang ditakutkan dari pembunuhan pengikut Fir'aun dan kekakuan lidahnya, karena pada lidahnya terdapat kekakuan yang menghalanginya dari banyak bicara. Lalu dia meminta Rabb-nya agar dibantu oleh saudaranya, Harun, yang akan menjadi pendukung baginya dan menyampaikan kata-kata darinya yang mana lidahnya sendiri tidak begitu lancar berbicara. Maka Allah Ta'ala pun mengabulkan permintaannya, lalu dia melepaskan kekakuan lidahnya.

Dan firman-Nya: ﴿ وَاجْعَل لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي هَارُونَ أَخِي ﴾ *"Dan jadikanlah aku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun saudaraku."* Ini pun merupakan permintaan Musa ﷺ, mengenai hal di luar dirinya, yaitu bantuan saudaranya, Harun. Ats-Tsauri menceritakan dari Ibnu 'Abbas, di mana dia mengatakan: "Harun diangkat menjadi Nabi pada saat itu, ketika Musa ﷺ diangkat menjadi Nabi. Dan firman-Nya: ﴿ اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي ﴾ *"Teguhkanlah kekuatanku dengannya."* Mujahid mengatakan: "Punggungku." ﴿ وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي ﴾ *"Dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku,"* yakni dalam memberikan pendapatnya kepadaku. ﴿ كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا ﴾ *"Supaya kami banyak bertasbih dan banyak mengingat-Mu."* Mujahid mengatakan: "Tidaklah seorang hamba termasuk orang-orang yang berdzikir kepada Allah sehingga dia mengingat Allah baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring.

Dan firman-Nya lebih lanjut: ﴿ إِنَّكَ كُنتَ بِنَا بَصِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Engkau adalah Mahamelihat (keadaan) kami."* Yakni, dalam pemilihan-Mu bagi kami dan pemberian-Mu kepada kami berupa kenabian dan pengutusan-Mu kepada musuh-Mu, Fir'aun. Dan segala puji hanya bagi-Mu dalam hal itu.

قَالَ قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَا مُوسَىٰ ﴿٣٦﴾ وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَيْكَ مَرَّةً أُخْرَىٰ ﴿٣٧﴾
إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰ ﴿٣٨﴾ أَنِ اقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَاقْذِفِيهِ فِي

ٱلْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ ٱلْيَمُّ بِٱلسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّي وَعَدُوٌّ لَّهُۥ ۚ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً
مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِيٓ ﴿٣٩﴾ إِذْ تَمْشِيٓ أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ
عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُۥ ۖ فَرَجَعْنَٰكَ إِلَىٰٓ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَقَتَلْتَ
نَفْسًا فَنَجَّيْنَٰكَ مِنَ ٱلْغَمِّ وَفَتَنَّٰكَ فُتُونًا ۚ

***Allah berfirman:** "Sesungguhnya telah diperkenankan permintaanmu, hai Musa."* (QS. 20:36) *Dan sesungguhnya Kami telah memberi nikmat kepadamu pada kali yang lain,* (QS. 20:37) *yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan,* (QS. 20:38) *Yaitu: "Letakkanlah ia (Musa) di dalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu akan membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya; Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku.* (QS. 20:39) *(yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun): "Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?" Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita. Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan.*

Ini adalah pengabulan dari Allah Ta'ala bagi Rasul-Nya, Musa ﷺ terhadap permintaan yang diajukan kepada Rabb-nya ﷻ, sekaligus sebagai peringatan baginya akan nikmat-nikmat-Nya yang telah diberikan kepadanya dahulu, yakni menyangkut masalah ibunya ketika menyusui dan menghindarkannya dari Fir'aun dan para pengikutnya agar tidak membunuhnya. Sebab, dia telah dilahirkan pada tahun di mana Fir'aun dan para pengikutnya membunuh semua bayi laki-laki. Kemudian ibunya membuatkan peti untuk Musa, anaknya. Selanjutnya, ibunya menyusuinya lalu meletakkan Musa di dalam peti itu lalu menghanyutkannya di sungai Nil, dan mengikatnya dengan tali ke rumahnya. Sesekali, dia pergi untuk mengikatkan tali, kemudian petinya itu lepas darinya dan pergi dibawa arus sungai, sehingga dia benar-benar merasa sedih dan terguncang, seperti yang diceritakan oleh Allah melalui firman-Nya: ﴿ وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَٰرِغًا إِن كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِۦ لَوْلَآ أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا ﴾ *"Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya."* (QS. Al-Qashash: 10).

Kemudian sungai itu membawa Musa ke rumah Fir'aun:
﴿ فَٱلْتَقَطَهُۥٓ ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا ﴾ *"Maka diambillah ia oleh keluarga Fir'aun*

yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka." (QS. Al-Qashash: 8) Maksudnya, hal itu sudah menjadi ketetapan dari Allah, di mana mereka semua membunuh semua bayi laki-laki dari Bani Israil karena takut akan munculnya Musa. Tetapi Allah-lah yang menetapkan, dan hanya Dia yang memiliki kekuasaan yang agung dan kekuasaan yang sempurna, agar Musa tidak dibesarkan melainkan di atas tempat tidur Fir'aun, makan dan minum dengan makanan dan minumannya dengan disertai kecintaannya dan juga kecintaan isterinya kepadanya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّي وَعَدُوٌّ لَّهُ ۚ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي ﴾ *"Supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya; Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku."* Yakni, Aku jadikan musuhmu mencintaimu.

Mengenai firman-Nya: ﴿ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي ﴾ *"Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku,"* Salamah bin Kahil mengatakan: "Aku jadikan hamba-hamba-Ku mencintaimu." ﴿ وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي ﴾ *"Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku."* Abu 'Imran al-Juni mengatakan: "Diasuh dengan pengawasan Allah." Qatadah mengatakan: "Dia makan di bawah pengawasan-Ku."

Mengenai firman-Nya: ﴿ وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي ﴾ *"Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku,"* Mu'ammar bin al-Mutsanna mengatakan: "Yakni, di mana Aku (Allah) dapat langsung melihat." 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Yakni, Aku tempatkan dia di rumah sang raja, bersenang-senang dan menikmati kemewahan. Makanannya di tengah-tengah mereka adalah makanan raja. Itulah pengasuhan terhadap Musa."

Firman-Nya:
﴿ إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُ ۖ فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا ﴾ *"(Yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun): 'Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?' Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya."* Yaitu, ketika dia berada di tengah-tengah keluarga Fir'aun, mereka menawarkan para penyusu, tetapi dia menolaknya. Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِن قَبْلُ ﴾ *"Dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu."* Kemudian datanglah saudara perempuannya seraya berkata:
﴿ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ ﴾ *"Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu Ahlul Bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?"* (QS. Al-Qashash: 12). Yakni, maukah kalian aku tunjukkan orang yang bisa menyusuinya untuk kalian dengan memberikan upah kepadanya? Kemudian, saudaranya itu pergi bersamanya dan mereka pun ikut bersamanya menuju kepada ibunya. Lalu ibunya menyodorkan susu kepadanya, dan Musa pun mau menyusu kepadanya. Maka mereka pun merasa sangat senang menyaksikan hal tersebut, dan mereka membayarnya untuk menyusuinya. Karenanya, ibunda Musa merasakan kebahagiaan, ke-

gembiraan, ketenangan di dunia, sedang di akhirat akan mendapatkan yang lebih agung dan lebih banyak.

Di sini, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ﴾ *"Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita,"* yakni, karena dirimu. ﴿ وَقَتَلْتَ نَفْسًا ﴾ *"Dan kamu pernah membunuh seorang manusia,"* yakni, seorang Qibthi, ﴿ فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ ﴾ *"Lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan,"* yakni, apa yang dirasakannya karena keinginan keras para pengikut Fir'aun untuk membunuhnya. Lalu dia melarikan diri dari mereka hingga akhirnya sampai di sumber air negeri Madyan. Kemudian orang shalih itu berkata kepadanya: ﴿ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Jangan takut. Engkau telah selamat dari orang-orang yang zhalim."* (QS. Al-Qashash: 25).

Firman Allah Ta'ala: ﴿ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا ﴾ *"Dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan."* Imam Abu 'Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib an-Nasa-i رحمه الله meriwayatkan tentang penjelasan ayat ini di dalam kitab *at-Tafsiir* dalam *Sunan*nya, mengenai firman-Nya: ﴿ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا ﴾ *"Dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan."*[20]

فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِي أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَا مُوسَىٰ ﴿٤٠﴾
وَاصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِي ﴿٤١﴾ اذْهَبْ أَنْتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي وَلَا تَنِيَا فِي
ذِكْرِي ﴿٤٢﴾ اذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا
لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Maka kamu tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan, kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa, (QS. 20:40) ***dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku.*** (QS. 20:41) ***Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku;*** (QS. 20:42) ***Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas;*** (QS. 20:43) ***maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut."*** (QS. 20:44)

---

[20] Lihat juga hadits *al-Futuun*.

Allah Ta'ala berfirman yang ditujukan kepada Musa ﷺ, bahwa dia telah tinggal menetap di tengah-tengah penduduk Madyan karena lari dari Fir'aun dan para pengikutnya, ia menggembalakan ternak milik semendanya sehingga berakhir masa yang telah ditentukan. Kemudian dia datang sesuai dengan ketetapan dan kehendak Allah tanpa melalui penetapan waktu, dan segala sesuatu hanya berada di tangan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, Dialah yang mengendalikan hamba-hamba-Nya dan semua makhluk-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَا مُوسَىٰ﴾ *"Kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa."* Mujahid mengatakan: "Yakni, sesuai dengan waktu yang ditentukan." 'Abdurrazzaq menceritakan dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya: ﴿ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَا مُوسَىٰ﴾ *"Kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa."* yakni, sesuai dengan ketetapan risalah dan kenabian.

Firman Allah Ta'ala: ﴿وَاصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِي﴾ *"Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku."* Artinya, Aku (Allah) telah memilih dirimu sebagai Rasul bagi-Ku, yakni sesuai dengan yang Aku inginkan dan kehendaki.

Al-Bukhari meriwayatkan pada saat menafsirkan ayat tersebut, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

(الْتَقَى آدَمُ وَمُوسَى فَقَالَ مُوسَى: أَنْتَ الَّذِي أَشْقَيْتَ النَّاسَ وَأَخْرَجْتَهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ؟ فَقَالَ آدَمُ: وَأَنْتَ الَّذِي اصْطَفَاكَ اللهُ بِرِسَالَتِهِ وَاصْطَفَاكَ لِنَفْسِهِ وَأَنْزَلَ عَلَيْكَ التَّوْرَاةَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَوَجَدْتَهُ مَكْتُوبًا عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِي؟ قَالَ: نَعَمْ، فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى.)

"Adam dan Musa pernah bertemu, maka Musa bertanya kepada Adam: 'Engkau yang telah membuat ummat manusia menderita dan mengeluarkan mereka dari Surga?' Maka Adam menjawab: 'Engkau Musa yang telah dipilih Allah untuk mengemban risalah-Nya dan Dia telah memilih diri-Mu untuk diri-Nya serta menurunkan Taurat kepadamu?' 'Benar,' jawab Musa. Adam bertanya: 'Apakah engkau mendapatkannya telah ditetapkan padaku sebelum Dia menciptakan diriku?' Dia menjawab: 'Ya.' Maka (dengan demikian) Adam mengalahkan Musa (dengan *hujjah*nya)." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Firman-Nya: ﴿اذْهَبْ أَنْتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي﴾ *"Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku,"* yakni, dengan *hujjah-hujjah*, bukti-bukti, dan mukjizat-Ku. ﴿وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي﴾ *"Dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yakni, janganlah kalian berdua lambat." Mujahid mengatakan, dari Ibnu 'Abbas: "Yakni, janganlah kalian lemah." Maksudnya, keduanya tidak boleh lalai dalam berdzikir kepada Allah, tetapi mereka senantiasa berdzikir kepada Allah pada saat menghadapi Fir'aun agar dzikir kepada Allah itu menjadi penolong bagi keduanya sekaligus sebagai kekuatan yang menghancurkan mereka.

Firman-Nya: ﴿ اذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى ﴾ *"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas."* Yakni ingkar, angkuh, lagi sombong serta durhaka kepada Allah. ﴿ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴾ *"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut mudah-mudahan ia ingat atau takut."* Di dalam ayat ini terdapat pelajaran yang sangat berharga, yaitu bahwa Fir'aun benar-benar berada di puncak keangkuhan dan kesombongan, sedangkan pada saat itu Musa merupakan makhluk pilihan Allah. Berdasarkan hal tersebut, Allah Ta'ala memerintahkan Musa untuk berbicara kepada Fir'aun dengan lemah lembut. Mengenai firman Allah: ﴿ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا ﴾ *"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut,"* dari 'Ikrimah, dia mengatakan: "Katakanlah لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ (Tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah)." 'Amr bin 'Ubaid meriwayatkan dari al-Hasan al-Bashri tentang firman-Nya: ﴿ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا ﴾ *"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut,"* sampaikanlah kepadanya kata-kata bahwa kamu mempunyai Rabb dan kamu juga mempunyai tempat kembali, dan sesungguhnya di hadapanmu terdapat Surga dan Neraka. Baqiyyah meriwayatkan dari 'Ali bin Harun, dari 'Ali mengenai firman-Nya: ﴿ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا ﴾ *"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut,"* dia mengatakan: "Gunakanlah kun-yah untuk menyebut namanya."

Demikian juga yang diriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri: "Gunakanlah *kun-yah* (nama panggilan, contoh Abu Hurairah)." Dari pendapat-pendapat mereka itu dapat dihasilkan kesimpulan bahwa seruan keduanya (Musa dan Harun) kepada Fir'aun disampaikan dengan lemah lembut, agar hal itu bisa menyentuh jiwa, lebih mendalam, dan mengenai sasaran. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:

﴿ ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ﴾ *"Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik."* (QS. An-Nahl: 125).

Firman Allah Ta'ala: ﴿ لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴾ *"Mudah-mudahan ia ingat atau takut,"* yakni, mudah-mudahan dia mau meninggalkan kesesatan dan kehancuran yang digelutinya, atau dia takut, atau dia memperoleh ketaatan dari rasa takut kepada Rabb-nya. Dengan demikian, mengingat di sini berarti berpaling dari larangan, sedangkan takut berarti tercapainya ketaatan.

Dan firman Allah ﷻ:

قَالَا رَبَّنَا إِنَّنَا نَخَافُ أَنْ يَفْرُطَ عَلَيْنَا أَوْ أَنْ يَطْغَىٰ ﴿٤٥﴾ قَالَ لَا تَخَافَا
إِنَّنِي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ﴿٤٦﴾ فَأْتِيَاهُ فَقُولَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ

فَأْتِيَاهُ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ ۖ قَدْ جِئْنَٰكَ بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكَ ۖ وَٱلسَّلَٰمُ عَلَىٰ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلْهُدَىٰٓ ﴿٤٧﴾ إِنَّا قَدْ أُوحِىَ إِلَيْنَآ أَنَّ ٱلْعَذَابَ عَلَىٰ مَن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿٤٨﴾

Berkatalah mereka berdua: "Ya Rabb kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas." **(QS. 20:45)** ***Allah berfirman: "Jangan kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat."*** **(QS. 20:46)** ***Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah: "Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Rabb-mu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Rabb-mu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk.*** **(QS. 20:47)** ***Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling."*** **(QS. 20:48)**

Allah Ta'ala menceritakan dalam firman-Nya ini tentang Musa dan Harun ﷺ, bahwa keduanya berkata sambil memohon perlindungan kepada Allah Ta'ala dan mengadu kepada-Nya: ﴿ إِنَّنَا نَخَافُ أَن يَفْرُطَ عَلَيْنَآ أَوْ أَن يَطْغَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas."* Yang mereka maksudkan adalah Fir'aun malah menimpakan siksaan kepada keduanya atau malah berlaku zhalim dengan menyiksa keduanya, padahal keduanya tidak berhak mendapatkan hal itu.

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "*An yafrutha* berarti bersegera." Sedangkan Mujahid mengungkapkan: "Menimpakan siksaan kepada kami." Adh-Dhahhak bercerita, dari Ibnu 'Abbas: "*Au an yathgha* berarti melampaui batas."

﴿ قَالَ لَا تَخَافَآ ۖ إِنَّنِى مَعَكُمَآ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ﴾ *"Allah berfirman: 'Jangan kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.'"* Maksudnya, janganlah kalian takut kepadanya, karena sesungguhnya Aku bersama kalian, mendengar ucapan kalian dan ucapannya, serta melihat posisi kalian berdua dan juga posisinya. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Ku. Dan kalian berdua harus mengetahui bahwa ubun-ubunnya (Fir'aun) berada di tangan-Ku, sehingga dia tidak berbicara, bernafas, dan menyentuh kecuali dengan seizin-Ku. Aku bersama kalian dengan perlindungan, pertolongan, dan pembelaan-Ku. ﴿ فَأْتِيَاهُ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ ﴾ *"Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah: 'Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Rabb-mu.'"* Di dalam hadits *al-futuun* dari Ibnu 'Abbas, bahwasanya

dia mengatakan: "Keduanya diam di depan pintunya ketika keduanya tidak diberi izin, hingga akhirnya keduanya diberi izin setelah mengalami pemagaran yang cukup ketat."

Firman-Nya: ﴿ قَدْ جِئْنَاكَ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكَ ﴾ *"Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Rabb-mu."* Yakni, dengan bukti-bukti dan mukjizat dari Rabbmu. ﴿ وَالسَّلَامُ عَلَىٰ مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَىٰ ﴾ *"Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk."* Yakni, keselamatan bagimu jika kamu mau mengikuti petunjuk. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ pernah mengirimkan surat kepada Heraclius, seorang pembesar Romawi, yang diawali dengan kalimat: "*Bismillahirrahmanirrahim*. Dari Muhammad, Rasul Allah, kepada Heraclius, pembesar Romawi, keselamatan bagi orang yang mengikuti petunjuk. Amma ba'du. Sesungguhnya Aku mengajakmu untuk mendukung Islam. Oleh karena itu, masuklah Islam, niscaya kamu akan selamat. Dan Allah akan memberimu pahala dua kali." (HR. Al-Bukhari).

Oleh karena itu, Musa dan Harun عليهما السلام berkata kepada Fir'aun: ﴿ وَالسَّلَامُ عَلَىٰ مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَىٰ إِنَّا قَدْ أُوحِيَ إِلَيْنَا أَنَّ الْعَذَابَ عَلَىٰ مَن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴾ *"Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk. Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling."* Maksudnya, Allah Ta'ala telah memberitahu kami mengenai apa yang telah Dia wahyukan kepada kami berupa wahyu yang ma'shum (terlindungi), yaitu bahwa adzab itu akan ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan tanda-tanda kekuasaan Allah dan berpaling dari perbuatan taat kepada-Nya.

قَالَ فَمَن رَّبُّكُمَا يَا مُوسَىٰ ﴿٤٩﴾ قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ
هَدَىٰ ﴿٥٠﴾ قَالَ فَمَا بَالُ الْقُرُونِ الْأُولَىٰ ﴿٥١﴾ قَالَ عِلْمُهَا عِندَ رَبِّي
فِي كِتَابٍ لَّا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنسَى ﴿٥٢﴾

Berkata Fir'aun: "Maka siapakah Rabb-mu berdua, hai Musa?" (QS. 20:49) ***Musa berkata: "Rabb kami ialah (Rabb) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk."*** (QS. 20:50) ***Berkata Fir'aun: "Maka bagaimanakah keadaan umnat-ummat yang dahulu?"*** (QS. 20:51) ***Musa menjawab: "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Rabb-ku, di dalam sebuah Kitab, Rabb kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa.*** (QS. 20:52)

Allah Ta'ala menceritakan dalam firman-Nya tentang Fir'aun, bahwasanya dia bertanya kepada Musa dengan mengingkari sang Pencipta, Rabb sekaligus Pemelihara dan Pemilik segala sesuatu. ﴿ فَمَن رَّبُّكُمَا يَا مُوسَىٰ ﴾ *"Maka siapakah Rabb-mu berdua, hai Musa?"* Yakni, yang telah mengutus dan mengirimmu? Aku tidak mengenalnya, dan setahuku, tidak ada Ilah lain bagimu selain-Ku?" ﴿ قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَىٰ ﴾ *"Musa berkata: 'Rabb kami ialah (Rabb) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.'"* 'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas, dia mengatakan: "Dia telah menciptakan pasangan bagi segala sesuatu." Adh-Dhahhak mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Dia telah menjadikan manusia sebagai manusia, keledai sebagai keledai, dan kambing sebagai kambing."

Mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿ أَعْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَىٰ ﴾ *"(Rabb) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk,"* Sa'id bin Jubair mengatakan: "Dia berikan kepada setiap makhluk apa yang dibutuhkan bagi penciptaannya, dan Dia tidak menerapkan ciptaan manusia pada binatang, demikian juga binatang pada manusia, tidak juga memberlakukan ciptaan kambing pada anjing dan tidak juga ciptaan anjing pada kambing. Jadi, Dia berikan segala sesuatu yang memang dibutuhkannya, berupa perkawinan dengan menyediakan segala sesuatu untuk itu, tidak ada sesuatu pun dari-Nya yang serupa dalam hal perbuatan, baik itu berupa penciptaan, pemberian rizki, maupun perkawinan."

Sebagian ahli tafsir mengatakan: "Dia telah memberikan bentuk ciptaan kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk. Hal itu sama seperti firman-Nya: ﴿ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ ﴾ *"Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk."* (QS. Al-A'laa: 3). Yakni, Dia menetapkan suatu ketetapan lalu memberikan petunjuk kepada makhluk-makhluk-Nya mengenai ketetapan tersebut. Dengan kata lain, Dia telah menetapkan amal perbuatan, ajal, dan rizki, kemudian semua makhluk berjalan berdasarkan ketetapan tersebut, tanpa dapat menghindar darinya, dan tidak ada seorang pun yang mampu keluar darinya. Dia berkata, Rabb kami yang telah menciptakan makhluk dan menetapkan ketetapan serta menjadikan ciptaan sesuai apa yang dikehendaki-Nya. ﴿ قَالَ فَمَا بَالُ الْقُرُونِ الْأُولَىٰ ﴾ *"Berkata Fir'aun, 'Maka bagaimanakah keadaan ummat-ummat yang dahulu?'"* Pendapat yang paling tepat mengenai makna tersebut adalah, Fir'aun setelah diberitahu oleh Musa bahwa Rabb yang telah mengutusnya adalah yang telah menciptakan, memberi rizki, memberikan ketaatan, lalu memberikan petunjuk, maka Fir'aun segera mengajukan bantahan dengan (pertanyaan tentang) ummat-ummat terdahulu, yaitu mereka yang tidak menyembah Allah. Artinya, bagaimana keadaan mereka, jika keadaannya demikian, di mana mereka tidak menyembah Rabb-mu, tetapi mereka justru menyembah selain-Nya? Menjawab hal tersebut, Musa berkata kepadanya: "Mereka, meskipun tidak menyembah-Nya, maka sesungguhnya amal perbuatan mereka di sisi Allah tetap tercatat dan akan diberikan balasan

kepada mereka sesuai dengan amal perbuatan mereka yang tercatat di dalam Kitab Allah, yaitu Lauhul Mahfuzh dan kitab catatan umur."

﴿ لَّا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنسَى ﴾ *"Rabb kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa."* Maksudnya, tidak ada yang terlewatkan dari-Nya dan tidak pula terabaikan, baik yang kecil maupun yang besar. Tidak pula Dia akan lupa. Ilmu Allah Ta'ala memiliki sifat sebagai ilmu yang meliputi segala sesuatu. Sesungguhnya Dia tidak akan lupa terhadap sesuatu apa pun, Mahasuci Allah lagi Mahatinggi. Sedangkan ilmu makhluk diliputi oleh dua kekurangan, yang salah satunya adalah tidak meliputi segala sesuatu, dan yang kedua yaitu kelupaan setelah mengetahuinya. Dan Allah bersih dari semuanya itu.

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ
مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ ﴿٥٣﴾ كُلُوا۟ وَٱرْعَوْا۟ أَنْعَٰمَكُمْ ۗ إِنَّ
فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلنُّهَىٰ ﴿٥٤﴾ ۞ مِنْهَا خَلَقْنَٰكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ
وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ ﴿٥٥﴾ وَلَقَدْ أَرَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا كُلَّهَا فَكَذَّبَ
وَأَبَىٰ ﴿٥٦﴾

Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. (QS. 20:53) ***Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal.*** (QS. 20:54) ***Dari bumi (tanah) itulah Kami menciptakanmu dan kepadanya Kami akan mengembalikanmu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan-mu pada kali yang lain.*** (QS. 20:55) ***Dan Sesungguhnya Kami telah perlihatkan kepadanya (Fir'aun) tanda-tanda kekuasaan Kami semuanya, maka ia mendustakan dengan enggan (menerima kebenaran).*** (QS. 20:56)

Ini merupakan bagian dari kelengkapan ucapan Musa yang disebutkan oleh Rabb-nya ﷻ ketika dia ditanya oleh Fir'aun mengenai Rabb-nya, maka Musa berkata: "Rabb kami ialah (Rabb) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk." Tetapi

ucapannya itu dibantah oleh Fir'aun dengan pertanyaan tentang ummat-ummat terdahulu. Kemudian Musa memberikan bukti kepadanya, lalu dia mengatakan: ﴿ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا ﴾ *"Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan."* Menurut sebagian ahli qira-at, di baca ﴿ مِهَادًا ﴾ yakni hamparan yang kalian tinggal, berdiri, dan tidur di atasnya, serta melakukan perjalanan di atas permukaannya. ﴿ وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا ﴾ *"Dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan,"* yakni, Dia telah membuatkan jalan bagi kalian, yang kalian dapat berjalan di permukaannya.

﴿ وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ ﴾ *"Dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam."* Yakni, berbagai macam tumbuh-tumbuhan berupa tanam-tanaman dan buah-buahan, baik yang asam, manis, maupun pahit, dan berbagai macam lainnya. ﴿ كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ ﴾ *"Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu."* Yakni, sesuatu bagi makanan kalian dan buah-buahan kalian serta sesuatu bagi binatang ternak kalian berupa makanannya yang hijau dan yang kering. ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah,"* yakni, bukti-bukti, *hujjah-hujjah*, dan argumen. ﴿ لِّأُولِي النُّهَىٰ ﴾ *"Bagi orang-orang yang berakal."* Yakni, orang yang berakal sehat lagi lurus, bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak dibadahi) selain Allah, dan tidak ada Rabb kecuali hanya Dia. ﴿ مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ ﴾ *"Dari bumi (tanah) itulah Kami menciptakanmu dan kepadanya Kami akan mengembalikanmu dan daripadanya Kami akan mengeluarkanmu pada kali yang lain."* Yakni, dari bumi awal kejadian kalian, karena sesungguhnya ayah kalian, Adam ﷺ, diciptakan dari tanah, dan kepadanya Kami akan mengembalikan kalian. Atau dengan kata lain, dan kepadanya kalian akan kembali jika kalian mati dan mengalami kehancuran, darinya pula Kami akan mengeluarkan kalian pada kali yang lain. ﴿ يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ *"Yaitu pada hari Dia memanggilmu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja."* (QS. Al-Israa': 52).

Dalam hadits yang terdapat dalam kitab *Sunan*, bahwa Rasulullah ﷺ pernah menghadiri seorang jenazah, dan setelah si mayit dikubur, beliau mengambil segenggam tanah, lalu melemparkannya ke kuburan seraya bersabda: ﴿ مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ ﴾ *"Dari bumi (tanah) itulah Kami menciptakanmu."* kemudian beliau mengambil tanah yang lain, lalu beliau mengatakan: ﴿ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ ﴾ *"Dan kepadanya Kami akan mengembalikanmu."* Selanjutnya, beliau mengambil tanah yang lain seraya berkata: ﴿ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ ﴾ *"Dan darinya Kami akan mengeluarkanmu pada kali yang lain."*

Firman-Nya: ﴿ وَلَقَدْ أَرَيْنَاهُ آيَاتِنَا كُلَّهَا فَكَذَّبَ وَأَبَىٰ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah perlihatkan kepadanya (Fir'aun) tanda-tanda kekuasaan Kami semuanya, maka ia mendustakan dan enggan (menerima kebenaran)."* Yakni, Fir'aun, di

mana telah jelas baginya berbagai macam *hujjah*, tanda-tanda kekuasaan, serta dalil-dalil, bahkan dia melihat dengan jelas, tetapi dia justru mendustakannya dan enggan menerimanya karena kufur dan ingkar serta melampaui batas. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:
﴿ وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ﴾ *"Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan mereka, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya."* (QS. An-Naml: 14).

قَالَ أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يَا مُوسَىٰ ﴿٥٧﴾ فَلَنَأْتِيَنَّكَ
بِسِحْرٍ مِّثْلِهِ فَاجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا لَّا نُخْلِفُهُ نَحْنُ وَلَا أَنتَ مَكَانًا
سُوًى ﴿٥٨﴾ قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ الزِّينَةِ وَأَن يُحْشَرَ النَّاسُ ضُحًى ﴿٥٩﴾

Berkata Fir'aun: "Adakah kamu datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami (ini) dengan sihirmu, hai Musa? (QS. 20:57) ***Dan kami pun pasti akan mendatangkan (pula) kepadamu sihir semacam itu, maka buatlah suatu waktu untuk pertemuan antara kami dan kamu, yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak pula kamu di suatu tempat yang pertengahan (letaknya)."*** (QS. 20:58) ***Berkata Musa: "Waktu untuk pertemuan (kami dengan)mu itu ialah di hari Raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik."*** (QS. 20:59)

Allah Ta'ala menceritakan tentang Fir'aun, di mana dia berkata kepada Musa ketika Musa memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan besar kepadanya: "Ini adalah sihir yang engkau bawa untuk menarik hati kami dan menguasai ummat manusia sehingga mereka mau mengikutimu dan kamu pun menjadi lebih banyak daripada kami. Hal itu tidak akan berhasil sempurna padamu, karena sesungguhnya kami juga mempunyai sihir yang serupa dengan sihirmu. Oleh karena itu, janganlah sekali-kali kamu tertipu oleh apa yang ada padamu. ﴿ فَاجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا ﴾ *"Maka buatlah suatu waktu untuk pertemuan antara kami dan kamu."* Yakni, suatu hari di mana kami bisa bertemu dengannya, lalu kita hadapi apa yang kamu bawa itu dengan sihir yang kami miliki di suatu tempat tertentu dan pada waktu tertentu pula. Maka pada saat itu, Musa ﴿ قَالَ ﴾ *"Berkata"* kepada mereka, ﴿ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ الزِّينَةِ ﴾ *"Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya."* Yakni, hari raya mereka dan hari libur mereka dari aktifitas mereka serta berkumpulnya mereka semua, agar semua manusia menyaksikan kekuasaan Allah atas apa yang dikehendaki-Nya dan berbagai mukjizat para Nabi serta ketidakmampuan sihir untuk

mengalahkan berbagai hal yang luar biasa yang memiliki sifat kenabian. Oleh karena itu, Musa berkata: ﴿ وَأَن يُحْشَرَ النَّاسُ ﴾ *"Dan hendaklah ummat manusia dikumpulkan."* Yakni, seluruh ummat manusia. ﴿ ضُحًى ﴾ *"Dhuhan,"* yakni waktu sepenggalan siang agar tampak lebih jelas, nyata, dan gamblang. Demikianlah keadaan para Nabi, di mana setiap urusan mereka tampak begitu jelas dan nyata, tiada yang tersembunyi. Oleh karena itu, dia tidak mengatakan pada malam hari, tetapi pada siang hari. Ibnu 'Abbas mengatakan: "*Yaumuz ziinah* adalah hari 'Asyura'."

Dapat saya katakan, dalam waktu yang sama, mudah-mudahan Allah membinasakan Fir'aun dan bala tentaranya, sebagaimana yang ditegaskan "Di suatu tempat yang pertengahan (letaknya)." Yaitu dalam hadits shahih.

Menurut Mujahid dan Qatadah: "سُوًى tempat yang adil." As-Suddi mengemukakan: "Yakni adil." 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengungkapkan: "Yakni suatu tempat yang rata di antara manusia, dan tempat di mana tidak terdapat kegaduhan dan tidak terdapat sesuatu yang tertutup dari pandangan orang lain."

فَتَوَلَّىٰ فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ كَيْدَهُۥ ثُمَّ أَتَىٰ ﴿٦٠﴾ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰ وَيْلَكُمْ
لَا تَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُم بِعَذَابٍ ۖ وَقَدْ خَابَ مَنِ افْتَرَىٰ
﴿٦١﴾ فَتَنَازَعُوا أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ وَأَسَرُّوا النَّجْوَىٰ ﴿٦٢﴾ قَالُوا إِنْ هَٰذَانِ
لَسَاحِرَانِ يُرِيدَانِ أَن يُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُم بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا
بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثْلَىٰ ﴿٦٣﴾ فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ ائْتُوا صَفًّا ۚ وَقَدْ أَفْلَحَ
الْيَوْمَ مَنِ اسْتَعْلَىٰ ﴿٦٤﴾

Maka Fir'aun meninggalkan (tempat itu), lalu mengatur tipu dayanya, kemudian dia datang. (QS. 20:60) *Berkata Musa kepada mereka: "Celakalah kamu, janganlah kamu mengadakan kedustaan terhadap Allah, maka Dia membinasakanmu dengan siksa." Dan sesungguhnya telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan.* (QS. 20:61) *Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan di antara mereka, dan mereka merahasiakan percakapan (mereka).* (QS. 20:62) *Mereka berkata: "Sesungguhnya dua*

orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusirmu dari negerimu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukanmu yang utama. (QS. 20:63) ***Maka himpunlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris, dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini.*** (QS. 20:64)

Maka Fir'aun beranjak, yakni segera mengumpulkan tukang sihir dari berbagai kota di negeri kekuasaannya. Semua yang mengaku tukang sihir pada waktu itu dia kumpulkan. Di kalangan mereka, sihir sangat banyak sekali. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ وَقَالَ فِرْعَوْنُ ائْتُونِي بِكُلِّ سَاحِرٍ عَلِيمٍ ﴾ *"Fir'aun berkata (kepada pemuka kaumnya): 'Datangkanlah kepadaku semua ahli-ahli sihir yang pandai!'"* (QS. Yunus: 79). Kemudian semua orang berkumpul pada hari yang telah ditentukan, yaitu hari raya. Fir'aun duduk di atas kursi singgasananya, yang didampingi oleh para pembesar kerajaannya. Rakyat pun berdiri di samping kanan dan kirinya. Lalu Musa ﷺ datang menghadap dengan bersandar pada tongkatnya yang ditemani oleh saudaranya, Harun. Kemudian para tukang sihir pun berdiri di hadapan Fir'aun dalam keadaan berbaris. Fir'aun memerintahkan, menekankan, serayа menganjurkan agar mereka benar-benar melaksanakan tugas mereka pada hari itu dengan baik. Mereka pun sangat mengharapkan hadiah darinya, sedang Fir'aun sendiri juga menjanjikan kepada mereka serta memberikan angan-angan. Mereka berkata: "(Apakah) kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang?" Fir'aun menjawab: ﴿ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴾ *"Ya, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)."* (QS. Al-A'raaf: 114).

﴿ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰ وَيْلَكُمْ لَا تَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴾ *"Musa berkata kepada mereka: 'Celakalah kamu, janganlah kamu mengadakan kedustaan terhadap Allah.'"* Maksudnya, janganlah kalian membuat ilusi kepada orang-orang dengan tindakan kalian mengadakan beberapa hal yang sebenarnya tidak mempunyai hakikat, seakan-akan ia makhluk, padahal sesungguhnya ia bukan makhluk hidup. Sehingga dengan demikian, kalian telah melakukan kedustaan terhadap Allah Ta'ala, ﴿ فَيُسْحِتَكُم بِعَذَابٍ ﴾ *"Sehingga Dia membinasakanmu dengan siksa."* Yakni, menghancurkan kalian melalui hukuman yang dapat membinasakan tanpa sisa. ﴿ وَقَدْ خَابَ مَنِ افْتَرَىٰ فَتَنَازَعُوا أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ ﴾ *"Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan di antara mereka, dan mereka merahasiakan percakapan (mereka)."* Ada yang berpendapat, artinya bahwa di antara mereka berbantah-bantahan. Ada yang mengatakan: "Yang demikian itu bukan ucapan seorang tukang sihir, tetapi hal itu merupakan ucapan seorang Nabi." Ada juga yang mengatakan: "Tidak, tetapi dia itu seorang tukang sihir." Dan ada juga yang mengatakan selain itu. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala: ﴿ وَأَسَرُّوا النَّجْوَىٰ ﴾ *"Dan mereka merahasiakan percakapan (mereka)."* Yakni, saling berselisih di antara mereka: ﴿ قَالُوا إِنْ هَٰذَانِ لَسَاحِرَانِ ﴾ *"Mereka berkata: 'Sesungguhnya dua orang ini benar-*

benar ahli sihir.'" Ini menurut salah satu dialek dalam bahasa Arab. Bacaan ini sesuai dengan *i'rab*nya. Di antara mereka ada yang membaca: *"In haadzaini lasaahiraani."* Inilah dialek yang sudah cukup populer. Ahli nahwu memberikan penjelasan secara panjang lebar mengenai alasan bacaan yang pertama, dan di sini bukan tempatnya untuk membahas hal tersebut.

Maksudnya adalah, para tukang sihir itu berkata di antara mereka sendiri: "Kalian tahu tidak, bahwa orang ini dan saudaranya -yang mereka maksudkan adalah Musa dan Harun- adalah tukang sihir yang sangat pandai lagi piawai dalam pembuatan sihir. Dan pada hari ini, keduanya hendak mengalahkan kalian dan kaum kalian serta menguasai ummat manusia, lalu semua orang mengikuti keduanya, dan keduanya akan membunuh Fir'aun dan bala tentaranya sehingga keduanya akan memperoleh kemenangan atas mereka, lalu mengeluarkan kalian dari tanah kalian ini."

Firman-Nya: ﴿ وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثْلَىٰ ﴾ *"Dan hendak melenyapkan kedudukanmu yang utama."* Dengan jalan itu, yakni sihir, mereka berdua akan bertindak sewenang-wenang. Mereka itu (para tukang sihir) menjadi terhormat karenanya, di mana mereka mempunyai banyak harta dan rizki melimpah karenanya. Mereka berkata: "Jika dua orang ini menang, maka keduanya akan membinasakan kalian dan mengeluarkan kalian dari negeri ini, dan akhirnya hanya mereka berdua yang memiliki ilmu sihir dan memegang kekuasaan dalam hal itu tanpa keikutsertaan kalian."

Mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿ وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثْلَىٰ ﴾ *"Dan hendak melenyapkan kedudukanmu yang utama,"* Ibnu Abī Hatim mengatakan, dari 'Ali: "Keduanya berhasil menarik pandangan orang-orang ke arah keduanya." Sedangkan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Kedudukan kalian yang utama yang kalian duduki."

Firman-Nya: ﴿ فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ ائْتُوا صَفًّا ﴾ *"Maka himpunlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris."* Maksudnya, berkumpullah kalian semua dalam satu barisan lalu lemparkanlah apa yang ada di tangan kalian secara bersamaan, agar semua mata terbelalak melihatnya dan kalian bisa mengalahkan orang ini dan juga saudaranya. ﴿ وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنِ اسْتَعْلَىٰ ﴾ *"Dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini."* Yakni, antara kita dan dia. Adapun kita, maka telah dijanjikan hadiah yang besar dari raja, sedangkan dia akan mendapatkan kepemimpinan yang terhormat.

قَالُوا يَا مُوسَىٰ إِمَّا أَن تُلْقِيَ وَإِمَّا أَن نَّكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَىٰ ﴿٦٥﴾ قَالَ بَلْ
أَلْقُوا ۖ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ ﴿٦٦﴾

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِۦ خِيفَةً مُّوسَىٰ ﴿٦٧﴾ قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنتَ الْأَعْلَىٰ
﴿٦٨﴾ وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا ۖ إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ ۖ وَلَا
يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾ فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ
هَارُونَ وَمُوسَىٰ ﴿٧٠﴾

(Setelah mereka berkumpul) mereka berkata: "Hai Musa (pilihlah), apakah kamu yang melemparkan (dahulu) atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?" (QS. 20:65) *Berkata Musa: "Silakan kamu sekalian melemparkan!" Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat lantaran sihir mereka.* (QS. 20:66) *Maka Musa merasa takut dalam batinya.* (QS. 20:67) *Kami berkata: "Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang).* (QS. 20:68) *Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang."* (QS. 20:69) *Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: "Kami telah percaya kepada Rabb Harun dan Musa."* (QS. 20:70)

Allah Ta'ala menceritakan tentang para tukang sihir ketika mereka berhadap-hadapan dengan Musa ﷺ. Di mana mereka berkata kepada Musa: ﴿ إِمَّا أَن تُلْقِيَ ﴾ *"Apakah kamu yang melemparkan,"* maksudnya, kamu terlebih dulu yang melemparkan. ﴿ وَإِمَّا أَن نَّكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَىٰ، قَالَ بَلْ أَلْقُوا ﴾ *"'Ataukah kami orang yang mula-mula melemparkan?' Musa berkata: 'Silahkan kamu sekalian melemparkan,'"* maksudnya, kalian dulu yang melemparkan agar kami dapat melihat apa yang kalian bisa lakukan dari sihir itu, dan agar tampak jelas oleh umat manusia masalah mereka. ﴿ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ ﴾ *"Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat lantaran sihir mereka."*

Dalam ayat yang lain disebutkan:
﴿ سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Mereka menyulap mata manusia dan menjadikan manusia itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan)."* (QS. Al-A'raaf: 116).

Sementara di sini Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ ﴾ *"Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat*

lantaran sihir mereka." Di mana mereka menempatkannya di wadah yang diberi air raksa yang karenanya dapat bergerak, bergoyang, dan melongok, sehingga menjadikan orang yang melihatnya membayangkan bahwa ia merayap dengan sendirinya. Padahal sesungguhnya hal itu hanya tipu daya. Tukang-tukang sihir itu berjumlah sangat banyak, yang masing-masing melemparkan tongkat dan tali sehingga seolah-olah lembah itu menjadi penuh dengan ular yang sebagian menindih sebagian lainnya.

Firman Allah Ta'ala: ﴿ فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُّوسَىٰ ﴾ *"Maka Musa merasa takut dalam hatinya."* Maksudnya, Musa mengkhawatirkan orang-orang akan terpengaruh oleh sihir mereka itu serta tertipu oleh mereka sebelum dia melemparkan apa yang ada di tangan kanannya itu. Kemudian Allah Ta'ala mewahyukan kepadanya pada saat kejadian itu: "Hendaklah kamu melemparkan apa yang ada di tangan kananmu, yakni tongkatmu." Dan ternyata, apa yang dilemparkan Musa itu menelan semua yang mereka lakukan. Tongkatnya menjadi ular yang sangat besar sekali yang mempunyai kaki, leher, kepala, dan taring. Lalu ular itu mengejar tali-tali dan tongkat-tongkat itu sehingga tidak ada satu pun yang tersisa, karena semuanya ditelan habis olehnya. Sedangkan para tukang sihir dan juga manusia, mereka melihat hal itu dengan kasatmata pada siang hari. Dengan demikian, maka telah jelas mukjizat dan telah nyata pula bukti, dan kebenaran telah datang serta lenyaplah sihir itu. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang."*

Ibnu Abi Hatim menceritakan dari Jundab bin 'Abdillah al-Bajali, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا أَخَذْتُمْ -يَعْنِي السَّاحِرَ- فَاقْتُلُوهُ -ثُمَّ قَرَأَ- ﴿ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴾ قَالَ لَا يُؤْمِنُ حَيْثُ وُجِدَ.)

"Jika kalian menangkap -tukang sihir-, maka hendaklah kalian membunuhnya." Kemudian beliau membaca ayat: *"Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang."* Beliau bersabda: "Dia tidak akan beriman di mana saja dia ditemukan." Asal hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.

Setelah para tukang sihir itu melihat dan menyaksikan hal tersebut, sedang mereka sendiri juga mempunyai keahlian tentang berbagai macam sihir, ilmu dan caranya, maka mereka dengan yakin mengetahui bahwa apa yang dilakukan oleh Musa itu bukan termasuk sihir dan tipu daya, dan bahwasanya hal itu merupakan suatu yang haq yang tidak diragukan lagi. Hal itu tidak dapat dilakukan kecuali oleh Rabb yang jika mengatakan "jadilah" kepada sesuatu, maka pasti terjadi. Pada saat itulah para tukang sihir tersebut ter-

sungkur seraya bersujud kepada Allah dan berkata: "Kami beriman kepada Rabb semesta alam, Rabb Musa dan Harun."

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Tukang sihir itu berjumlah 70 orang. Pagi hari mereka sebagai tukang sihir dan pada sore harinya mereka menjadi syuhada."

قَالَ ءَامَنتُمْ لَهُۥ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ۖ إِنَّهُۥ لَكَبِيرُكُمُ ٱلَّذِى عَلَّمَكُمُ ٱلسِّحْرَ ۖ
فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِى جُذُوعِ ٱلنَّخْلِ
وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَآ أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَىٰ ﴿٧١﴾ قَالُوا۟ لَن نُّؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَآءَنَا
مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلَّذِى فَطَرَنَا ۖ فَٱقْضِ مَآ أَنتَ قَاضٍ ۖ إِنَّمَا تَقْضِى هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةَ
ٱلدُّنْيَآ ﴿٧٢﴾ إِنَّآ ءَامَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَٰيَٰنَا وَمَآ أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ
ٱلسِّحْرِ ۗ وَٱللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿٧٣﴾

Berkata Fir'aun: "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sibir kepadamu sekalian. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalibmu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya." (QS. 20:71) ***Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak mengutamakanmu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Rabb yang menciptakan kami; maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja.*** (QS. 20:72) ***Sesungguhnya kami telah beriman kepada Rabb kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (adzab-Nya)."*** (QS. 20:73)

Allah Ta'ala menceritakan tentang kekufuran Fir'aun, keingkaran, kezhaliman, dan kesombongannya seraya menolak kebenaran dengan ke-

bathilan. ﴿ ءَامَنتُمْ لَهُ ﴾ *"Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa),"* yakni, membenarkannya. ﴿ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ﴾ *"Sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian."* Yakni, aku tidak memerintahkan kalian melakukan hal itu, dan kalian menentangku dalam hal tersebut. Dia mengatakan ungkapan; yang dia sendiri, para tukang sihir, dan seluruh makhluk mengetahui bahwa dia itu bohong dan dusta. ﴿ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ ﴾ *"Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian."* Yakni, kalian hanya akan mendapatkan ilmu sihir dari Musa dan kalian akan sepakat dengannya untuk melawanku dan juga rakyatku dengan tujuan agar kalian memenangkannya.

Selanjutnya, Fir'aun mengancam mereka seraya berkata: ﴿ فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَافٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ ﴾ *"Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalibmu sekalian pada pangkal pohon kurma."* Maksudnya, aku akan menjadikan kalian sebagai contoh, aku bunuh, serta aku umumkan kalian semua.

Kemudian Ibnu 'Abbas mengatakan: "Fir'aun adalah orang yang pertama kali melakukan hal tersebut." Demikian yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim.

Firman Allah Ta'ala: ﴿ وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَا أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَىٰ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya."* Yakni, kalian mengatakan, bahwa aku dan kaumku berada dalam kesesatan, sedangkan kalian bersama Musa dan kaumnya berada dalam petunjuk. Oleh karena itu, kalian akan mengetahui siapa yang memiliki adzab dan yang kekal.

Setelah menakut-nakuti dan memberikan ancaman kepada mereka, maka diri mereka itu terhanyut dalam ketundukan kepada Allah ﷻ. Dan ﴿ قَالُوا لَن نُّؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ ﴾ *"Mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak mengutamakanmu dari bukti-bukti yang nyata (mukjizat),"* yakni, kami tidak akan memilihmu dengan mengalahkan apa yang kami peroleh berupa petunjuk dan keyakinan. ﴿ وَالَّذِي فَطَرَنَا ﴾ *"Dan daripada Rabb yang telah menciptakan kami."* Penggalan ini bisa jadi sebagai bentuk sumpah dan bisa jadi sebagai *ma'thuf* (sambungan) atas kata *bayyinaat* (bukti yang nyata). Yang mereka maksudkan adalah, kita tidak akan mengutamakanmu daripada Pencipta kami yang telah mengadakan kami dari ketiadaan, yang mengawali penciptaan kami dari tanah liat. Dialah yang berhak dengan segala macam ibadah dan ketaatan, bukan kamu (Fir'aun). ﴿ فَاقْضِ مَا أَنتَ قَاضٍ ﴾ *"Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan."* Maksudnya, kerjakanlah apa yang kamu kehendaki dan apa yang dapat dijangkau oleh tanganmu.

﴿ إِنَّمَا تَقْضِي هَٰذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴾ *"Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja."* Yakni, sesungguhnya engkau

hanya berkuasa di dunia ini saja, tempat yang fiada kekal, sedangkan kami lebih menyukai kehidupan yang abadi. ﴿ إِنَّآ ءَامَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَٰيَٰنَا *"Sesungguhnya kami telah beriman kepada Rabb kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami,"* yakni, berbagai macam dosa yang telah kami lakukan, khususnya sihir yang kami telah kamu paksa untuk menggunakannya melawan ayat-ayat Allah Ta'ala dan mukjizat Nabi-Nya: ﴿ وَمَآ أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ ٱلسِّحْرِ *"Dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya."* Firman-Nya: ﴿ وَٱللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ *"Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal."* Maksudnya, lebih baik bagi kami daripada dirimu. ﴿ وَأَبْقَىٰٓ *"Dan lebih kekal,"* yakni, lebih kekal pahalanya daripada apa yang telah kamu janjikan dan iming-imingkan kepada kami. Ini adalah riwayat dari Ibnu Ishaq رحمه الله.

Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi berkata mengenai firman-Nya: ﴿ وَٱللَّهُ خَيْرٌ *"Dan Allah lebih baik,"* "Yakni, lebih baik bagi kami daripada dirimu, jika ditaati. ﴿ وَأَبْقَىٰٓ *"Dan lebih kekal,"* yakni lebih kekal adzab-Nya daripada adzabmu jika didurhakai." Yang tampak bahwa Fir'aun *la'natullah* berkeinginan keras terhadap hal itu serta melakukannya terhadap mereka, hal itu adalah sebagai rahmat bagi mereka dari Allah. Oleh karena itu, Ibnu 'Abbas dan juga yang lainnya dari kaum salaf mengatakan: "Mereka menjadi tukang sihir pada pagi hari dan menjadi syuhada' pada sore hari."

إِنَّهُۥ مَن يَأْتِ رَبَّهُۥ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُۥ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿٧٤﴾
وَمَن يَأْتِهِۦ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلدَّرَجَٰتُ ٱلْعُلَىٰ
﴿٧٥﴾ جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُا۟ مَن
تَزَكَّىٰ ﴿٧٦﴾

Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Rabb-nya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. (QS. 20:74) *Dan barangsiapa datang kepada Rabb-nya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh beramal shalih, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia),* (QS. 20:75) *(yaitu) Surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan).* (QS. 20:76)

Yang tampak dari *siyaq* (redaksi) ayat ini bahwa yang demikian itu merupakan bagian dari kelengkapan nasihat yang disampaikan para tukang sihir kepada Fir'aun, di mana mereka telah mengingatkannya dari siksaan dan adzab Allah yang kekal abadi, seraya menanamkan kecintaan kepada pahala-Nya yang abadi pula, mereka mengatakan: ﴿ إِنَّهُ مَن يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا ﴾ *"Sesungguhnya, barangsiapa datang kepada Rabb-nya dalam keadaan berdosa,"* yakni, menghadap Allah pada hari Kiamat kelak, sedang dia dalam keadaan berdosa, ﴿ فَإِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴾ *"Maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup."* Penggalan ayat ini sama seperti firman-Nya yang lain:
﴿ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا كَذَٰلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَفُورٍ ﴾ *"Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka adzabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir."* (QS. Faathir: 36).

Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَمَّا أَهْلُ النَّارِ الَّذِيْنَ هُمْ أَهْلُهَا فَإِنَّهُمْ لاَ يَمُوْتُوْنَ فِيْهَا وَلاَ يَحْيَوْنَ وَلَكِنْ أُنَاسٌ تُصِيْبُهُمُ النَّارُ بِذُنُوْبِهِمْ فَتَمِيْتُهُمْ إِمَاتَةً حَتَّى إِذَا صَارُوْا فَحْمًا أُذِنَ فِي الشَّفَاعَةِ فَجِيءَ بِهِمْ ضَبَائِرَ ضَبَائِرَ فَبُثُّوْا عَلَى أَنْهَارِ الْجَنَّةِ فَيُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ أَفِيْضُوْا عَلَيْهِمْ فَيَنْبُتُوْنَ نَبَاتَ الْحِبَّةِ تَكُوْنُ فِيْ حَمِيْلِ السَّيْلِ.)

"Adapun penghuni Neraka, yang memang mereka adalah penghuninya, sesungguhnya mereka tidak mati di dalamnya dan tidak pula hidup, tetapi ada beberapa orang yang menghuni Neraka karena dosa-dosa mereka, lalu mereka dimatikan sejenak sehingga apabila telah menjadi arang, maka diizinkan untuk mendapatkan syafa'at sehingga mereka didatangkan sekelompok demi sekelompok, maka mereka ditebarkan di sisi sungai-sungai Surga, lalu dikatakan: 'Wahai penghuni surga, siramlah mereka.' Maka mereka tumbuh seperti benih yang tumbuh di tempat (tanah) terjadinya banjir."

Kemudian ada seseorang dari suatu kaum mengatakan: "Seakan-akan Rasulullah ﷺ berada di pedalaman." Demikianlah yang diriwayatkan Muslim dalam kitabnya, *Shahih Muslim*.

Firman Allah Ta'ala: ﴿ وَمَن يَأْتِهِ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Dan barangsiapa datang kepada Rabb-nya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh beramal shalih."* Maksudnya, barangsiapa menghadap Rabb-nya pada hari Kiamat kelak dalam keadaan beriman di dalam hati nuraninya dibenarkan oleh ucapan dan perbuatannya, ﴿ فَأُولَٰئِكَ لَهُمُ الدَّرَجَاتُ الْعُلَىٰ ﴾ *"Maka mereka itulah orang-orang*

yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia)." Yakni, Surga yang mempunyai tempat-tempat yang tinggi, dan bilik-bilik yang aman serta tempat tinggal-tempat tinggal yang baik.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Ubadah bin ash-Shamit dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(الْجَنَّةُ مِائَةُ دَرَجَةٍ مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ مِنْهُمَا كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَالْفِرْدَوْسُ أَعْلَاهَا دَرَجَةً وَمِنْهَا تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ الْأَرْبَعَةُ وَمِنْ فَوْقِهَا الْعَرْشُ فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ.)

"Surga itu mempunyai seratus tingkatan, yang antara setiap tingkatan berjarak antara langit dan bumi, dan Firdaus adalah tingkatan yang paling tinggi. Darinya keluar sungai-sungai yang empat, sedangkan 'Arsy berada di atasnya. Oleh karena itu, jika kalian meminta kepada Allah, maka mintalah Firdaus kepada-Nya." (HR. At-Tirmidzi).

Di dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan:

(إِنَّ أَهْلَ عِلِّيِّينَ لَيَرَوْنَ مِنْ فَوْقِهِمْ كَمَا تَرَوْنَ الْكَوْكَبَ الْغَابِرَ فِي أُفُقِ السَّمَاءِ لِتَفَاضُلِ مَا بَيْنَهُمْ -قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ تِلْكَ مَنَازِلُ الْأَنْبِيَاءِ؟ قَالَ- بَلَى، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ رِجَالٌ آمَنُوا وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِينَ.)

"Sesungguhnya penghuni surga yang berada di 'Illiyyin bisa melihat orang-orang yang berada di atasnya, sebagaimana kalian bisa melihat bintang-bintang tenggelam di ufuk langit karena adanya perbedaan keutamaan di antara mereka." -Para Sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, apakah itu tempat para Nabi?" Beliau menjawab: "Bukan, demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, mereka adalah orang-orang yang beriman dan yang membenarkan para Rasul."

Di dalam kitab *Sunan* disebutkan, bahwa Abu Bakar dan 'Umar termasuk dari kalangan mereka.

Firman-Nya: ﴿ جَنَّاتُ عَدْنٍ ﴾ *"Surga 'Adn,"* yakni tempat tinggal, sebagai ganti dari tempat-tempat yang tinggi, ﴿ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya,"* yakni, akan tinggal di dalamnya untuk selamanya. ﴿ وَذَلِكَ جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّى ﴾ *"Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan)."* Yakni, yang menyucikan dirinya dari najis, kotoran dan kemusyrikan, serta hanya menyembah Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, mengikuti para Rasul dan apa yang dibawanya baik berupa kebaikan maupun perintah.

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِى فَٱضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِى ٱلْبَحْرِ
يَبَسًا لَّا تَخَٰفُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ ﴿٧٧﴾ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِۦ فَغَشِيَهُم
مِّنَ ٱلْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ ﴿٧٨﴾ وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُۥ وَمَا هَدَىٰ ﴿٧٩﴾

Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tidak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)." (QS. 20:77) ***Maka Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka.*** (QS. 20:78) ***Dan Fir'aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk.*** (QS. 20:79)

Allah Ta'ala memberitahukan dalam firman-Nya bahwa Dia telah memerintahkan Musa ﷺ pada saat Fir'aun menolak untuk mengirimkan Bani Israil bersamanya untuk bisa pergi pada malam hari bersama mereka serta pergi dengan mereka dari cengkeraman Fir'aun. Allah telah menguraikan masalah ini selain di dalam surat yang mulia ini. Yaitu bahwa Musa ketika keluar bersama Bani Israil, ketika pada pagi itu, tidak ada seorang pun dari mereka yang berada di Mesir. Maka Fir'aun pun sangat marah, lalu dia mengirim beberapa orang pengumpul ke beberapa daerah, yakni yang mengumpulkan bala tentara dari seluruh daerah dan wilayahnya, seraya mengatakan: "Orang-orang itu berjumlah tidak banyak, dan sesungguhnya mereka benar-benar telah membuat kita marah." Kemudian, setelah dia berhasil mengumpulkan bala tentaranya, dia meminta bala tentaranya diberangkatkan untuk mencari mereka, lalu bala tentaranya itu menyusul mereka pada pagi hari. ﴿ فَلَمَّا تَرَٰٓاءَا ٱلْجَمْعَانِ ﴾ *"Maka tatkala kedua golongan itu saling melihat,"* yakni, masing-masing dari kedua pasukan itu saling melihat:
﴿ قَالَ أَصْحَٰبُ مُوسَىٰٓ إِنَّا لَمُدْرَكُونَ ﴾ *"Para pengikut Musa berkata: 'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul.'"* Maka Musa berkata: ﴿ كَلَّآ إِنَّ مَعِىَ رَبِّى سَيَهْدِينِ ﴾ *"Sekali-kali tidak akan tersusul. Sesungguhnya Rabb-ku bersertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku."* (QS. Asy-Syu'araa': 60-62).

Musa dan Bani Israil berhenti dengan lautan di hadapan mereka, sedang Fir'aun berada di belakang mereka, maka pada saat itu, Allah menurunkan wahyu kepadanya: ﴿ فَٱضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِى ٱلْبَحْرِ يَبَسًا ﴾ *"Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu."* Maka Musa pun memukul laut dengan tongkatnya. Dan dia berkata: "Terbelahlah untukku dengan izin Allah." Maka laut itu pun terbelah, yang setiap belahan seperti gunung yang besar. Kemudian

Allah mengirimkan angin ke tanah lautan sehingga mengeringkannya, hingga akhirnya menjadi seperti daratan, seperti permukaan bumi.

Oleh karena itu, Dia berfirman:
﴿ فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَّا تَخَافُ دَرَكًا ﴾ *"Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tidak usah khawatir akan tersusul."* Yakni, tersusul oleh Fir'aun. ﴿ وَلَا تَخْشَىٰ ﴾ *"Dan tidak usah takut."* Yakni, laut akan menenggelamkan kaummu. Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ فَغَشِيَهُم مِّنَ الْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ ﴾ *"Maka Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka."* Yakni, seperti kisah yang sudah sangat terkenal dan masyhur.

Hal itu yang dikatakan pada saat yang dikenal dan masyhur, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ وَالْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ، فَغَشَّاهَا مَا غَشَّىٰ ﴾ *"Dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah, lalu Allah menimpakan atas negeri itu adzab besar yang menimpanya."* (QS. An-Najm: 54).

Sebagaimana Fir'aun memimpin bala tentaranya untuk menerobos ke dalam laut, maka dia pun telah menyesatkan mereka dan tidak dapat menunjukkan kepada mereka jalan keselamatan, dan Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka menuju jalan yang lurus. Maka demikian juga pada hari Kiamat, Fir'aun memimpin kaumnya untuk dijebloskan ke dalam Neraka. Sesungguhnya neraka itu seburuk-buruk tempat.

يَٰبَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ قَدْ أَنجَيْنَٰكُم مِّنْ عَدُوِّكُمْ وَوَٰعَدْنَٰكُمْ جَانِبَ ٱلطُّورِ ٱلْأَيْمَنَ
وَنَزَّلْنَا عَلَيْكُمُ ٱلْمَنَّ وَٱلسَّلْوَىٰ ﴿٨٠﴾ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ وَلَا
تَطْغَوْا۟ فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِى ۖ وَمَن يَحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِى فَقَدْ هَوَىٰ
﴿٨١﴾ وَإِنِّى لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا ثُمَّ ٱهْتَدَىٰ ﴿٨٢﴾

Hai Bani Israil, sesungguhnya Kami telah menyelamatkanmu sekalian dari musuhmu, dan Kami telah mengadakan perjanjian denganmu sekalian (untuk munajat) di sebelah kanan gunung itu dan Kami telah menurunkan kepadamu sekalian al-manna dan as-salwa. (QS. 20:80) ***Makanlah di antara rizki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasa-***

lah ia. (QS. 20:81) *Dan sesungguhnya Aku Mahapengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal shalih, kemudian tetap di jalan yang benar.* (QS. 20:82)

Allah Ta'ala mengingatkan akan nikmat-nikmat-Nya yang besar yang telah dilimpahkan kepada Bani Israil dan anugerah-Nya yang agung, di mana Dia telah menyelamatkan mereka dari musuh mereka, Fir'aun, dan menyenangkan hati mereka, di mana mereka melihat ke arahnya dan juga bala tentaranya yang tenggelam dalam satu pagi, tidak ada seorang pun yang selamat. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ وَأَغْرَقْنَـا ءَالَ فِرْعَوْنَ وَأَنتُـمْ تَنظُرُونَ ﴾ *"Dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan."* (QS. Al-Baqarah: 50).

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia bercerita, ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, beliau mendapatkan orang-orang Yahudi berpuasa 'Asyura', lalu beliau bertanya kepada mereka, dan mereka pun menjawab: "Inilah hari di mana Allah memenangkan Musa atas Fir'aun." Maka beliau bersabda: "Kita yang lebih berhak pada Musa, karenanya berpuasalah pada hari ini." Diriwayatkan Muslim di dalam kitab *Shahih*nya.

Kemudian Allah Ta'ala menjanjikan kepada Musa dan Bani Israil setelah kebinasaan Fir'aun, untuk bermunajat di sebelah kanan gunung Thur, itulah saat di mana Allah Ta'ala mengajak Musa berfirman langsung, sedang dia meminta agar bisa melihat-Nya. Di sana pula Allah memberinya Kitab Taurat. Dan selama itu pula Bani Israil menyembah anak sapi sebagaimana yang akan diceritakan sesaat lagi.

Adapun kata *al-manna* dan *as-salwa*, telah diberikan uraian pada pembahasan di surat al-Baqarah dan juga yang lainnya. Di mana *al-manna* berarti manisan yang diturunkan kepada mereka dari langit, sedangkan *as-salwa* adalah burung yang jatuh kepada mereka, lalu mereka mengambilnya sesuai dengan keburuhan mereka sampai esok hari, sebagai salah satu bentuk kelemburan dan rahmat Allah sekaligus kebaikan kepada mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي ﴾ *"Makanlah di antara rizki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu."* Maksudnya, makanlah dari rizki yang telah dianugerahkan kepada kalian dan janganlah kalian berlebih-lebihan dalam melakukannya, di mana kalian mengambilnya di luar keburuhan dan melanggar apa yang telah Aku (Allah) perintahkan kepada kalian, ﴿ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِـي ﴾ *"Sehingga kemurkaan-Ku menimpamu."* Yakni, Aku akan marah kepada kalian.
﴿ وَمَن يَحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِـي فَقَدْ هَوَىٰ ﴾ *"Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia."* 'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, yakni, dia telah sengsara.

Firman-Nya: ﴿ وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ﴾ *"Dan sesungguhnya Aku Mahapengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal shalih."* Yakni, setiap orang yang bertaubat kepada-Ku, maka Aku akan menerima taubatnya, dari segala macam dosa yang pernah diperbuatnya, bahkan Allah Ta'ala akan memberikan ampunan kepada orang-orang dari Bani Israil yang menyembah sapi. Firman-Nya: ﴿ تَابَ ﴾ *"Bertaubat,"* yakni kembali dari apa yang telah digelutinya, baik itu kekufuran, kemusyrikan, kemaksiatan, maupun kemunafikan. Sedangkan firman-Nya: ﴿ وَآمَنَ ﴾ *"Dan beriman,"* yakni, beriman dengan sepenuh hatinya, ﴿ وَعَمِلَ صَالِحًا ﴾ *"Dan beramal shalih,"* yakni, dengan seluruh raganya. ﴿ ثُمَّ اهْتَدَىٰ ﴾ *"Kemudian tetap di jalan yang benar."*

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, artinya, kemudian dia tidak ragu. Sa'id bin Jubair mengenai firman-Nya: ﴿ ثُمَّ اهْتَدَىٰ ﴾ *"Kemudian tetap di jalan yang benar,"* ia berkata: "Yakni, tetap berpegang teguh pada Sunnah wal Jama'ah." Kata *tsumma* di sini dimaksudkan untuk memperurutkan berita atas berita, sebagaimana firman-Nya:
﴿ ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴾ *"Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang."*

۞ وَمَا أَعْجَلَكَ عَن قَوْمِكَ يَا مُوسَىٰ ﴿٨٣﴾ قَالَ هُمْ أُولَاءِ عَلَىٰ أَثَرِي
وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ ﴿٨٤﴾ قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِن بَعْدِكَ
وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ ﴿٨٥﴾ فَرَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا ۚ قَالَ
يَا قَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعْدًا حَسَنًا ۚ أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ أَمْ
أَرَدتُّمْ أَن يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُم مَّوْعِدِي ﴿٨٦﴾ قَالُوا
مَا أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلْكِنَا وَلَٰكِنَّا حُمِّلْنَا أَوْزَارًا مِّن زِينَةِ الْقَوْمِ
فَقَذَفْنَاهَا فَكَذَٰلِكَ أَلْقَى السَّامِرِيُّ ﴿٨٧﴾ فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُ
خُوَارٌ فَقَالُوا هَٰذَا إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ فَنَسِيَ ﴿٨٨﴾ أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا
يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ﴿٨٩﴾

Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu, hai Musa? (QS. 20:83) ***Berkatalah Musa: "Itulah, mereka telah menyusuliku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Rabb-ku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku)."*** (QS. 20:84) ***Allah berfirman: "Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri."*** (QS. 20:85) ***Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Berkata Musa: "Hai kaumku, bukankah Rabb-mu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Rabb-mu menimpamu, lalu kamu melanggar perjanjianmu denganku?"*** (QS. 20:86) ***Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya,"*** (QS. 20:87) ***kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lobang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara, maka mereka berkata: "Inilah Ilahmu dan Ilah Musa, tetapi Musa telah lupa."*** (QS. 20:88) ***Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan?*** (QS. 20:89)

Musa ﷺ berjalan bersama Bani Israil setelah dibinasakannya Fir'aun serta dijanjikan untuk bermunajat kepada Rabb-nya selama tiga puluh malam lalu ditambah lagi sepuluh malam sehingga menjadi emparpuluh malam tepat, yakni dia berpuasa siang malam pada keempat puluh hari tersebut. Dalam hadits *al-futuun* terdapat penjelasan mengenai hal itu.

Kemudian Musa ﷺ bergegas menuju ke gunung Thur dan mengangkat saudaranya Harun sebagai pemimpin bagi Bani Israil. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَمَآ أَعۡجَلَكَ عَن قَوۡمِكَ يَٰمُوسَىٰ ۝ قَالَ هُمۡ أُوْلَآءِ عَلَىٰٓ أَثَرِي ﴾ *"'Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu, hai Musa?' Musa menjawab: 'Itulah mereka telah menyusuliku.'"* Maksudnya, mereka sedang datang dan menempati tempat yang dekat gunung. ﴿ وَعَجِلۡتُ إِلَيۡكَ رَبِّ لِتَرۡضَىٰ ﴾ *"Dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Rabb-ku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku)."* Maksudnya, agar Engkau lebih ridha lagi kepadaku. ﴿ قَالَ فَإِنَّا قَدۡ فَتَنَّا قَوۡمَكَ مِنۢ بَعۡدِكَ وَأَضَلَّهُمُ ٱلسَّامِرِيُّ ﴾ *"Allah berfirman: 'Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri."* Allah Ta'ala memberitahu Nabi-Nya, Musa ﷺ mengenai kejadian yang dialami Bani Israil setelah dia (Musa) tinggalkan, serta penyembahan mereka terhadap anak sapi yang dibuat oleh Samiri untuk mereka. Dan selama itu, Allah Ta'ala menuliskan lembaran-lembaran untuk Musa yang memuat Taurat.

Firman-Nya: ﴿ فَرَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوۡمِهِۦ غَضۡبَٰنَ أَسِفٗا ﴾ *"Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati."* Yakni, setelah Allah Ta'ala

memberitahukan hal itu kepada Musa, maka dia benar-benar marah kepada mereka. Padahal dia telah memberikan perhatian yang besar terhadap masalah mereka serta menerima Taurat yang di dalamnya memuat syari'at mereka, juga mengandung kehormatan bagi mereka, sedang mereka kaum yang telah menyembah selain Allah, yang setiap orang yang berakal mengetahui ketidak-benaran apa yang telah mereka lakukan itu serta kebodohan otak dan akal pikiran mereka. Oleh karena itu, Musa pulang kembali kepada mereka dalam keadaan murka lagi benar-benar marah. Kata *al-asf* berarti benar-benar marah.

Qatadah dan as-Suddi mengatakan: "*Al-asf* berarti bersedih atas apa yang dilakukan oleh kaumnya setelah dia tinggalkan."

﴿ قَالَ يَٰقَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعْدًا حَسَنًا ﴾ *"Musa berkata: 'Hai kaumku, bukan-kah Rabb-mu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik?'"* Maksudnya, bukankah Rabb kalian telah menjanjikan melalui lisanku segala kebaikan di dunia dan akhirat kepada kalian serta tempat kembali yang baik, sebagaimana yang telah kalian saksikan sendiri pertolongan yang telah Dia berikan kepada kalian dalam menghadapi musuh kalian serta memenangkan kalian atasnya dan berbagai hal lainnya? ﴿ أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ ٱلْعَهْدُ ﴾ *"Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu?"* Yakni, dalam menunggu apa yang dijanjikan Allah dan melupakan berbagai nikmat-Nya padahal hal itu belum lama berlangsung. ﴿ أَمْ أَرَدتُّمْ أَن يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ ﴾ *"Atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Rabb-mu menimpamu."* Kata *am* di sini berarti *bal* (tetapi), yang ia dimaksudkan untuk menyisihkan kalimat pertama dan adanya kecenderungan pada kalimat yang kedua, seakan-akan Dia hendak mengatakan: "Tetapi dengan tindakan kalian itu kalian menginginkan penimpaan murka Rabb kalian kepada kalian. ﴿ فَأَخْلَفْتُم مَّوْعِدِي ﴾ *"Lalu kamu melanggar perjanjianmu denganku, mereka berkata,"* yakni, Bani Israil dalam rangka menjawab peringatan dan kecaman yang diberikan Musa kepada mereka. ﴿ مَآ أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلْكِنَا ﴾ *"Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri,"* yakni dengan kemampuan dan kehendak kami sendiri. Kemudian mereka memberikan alasan yang dingin (tidak bisa diterima) seraya memberitahukan kepadanya tentang keberatan mereka dalam membawa berbagai perhiasan bangsa Qibti yang berada di tangan mereka yang telah diambil dari bangsa Qibti tersebut ketika keluar dari Mesir, maka kami melemparkannya. Dan pada saat itu, Samiri berkata: "Aku memohon kepada Allah agar hal itu menjadi anak sapi. Lalu hal itu pun menjadi anak sapi yang mempunyai suara, sebagai cobaan dan ujian dari Allah Ta'ala.

Oleh karena itu, Allah berfirman:

﴿ فَكَذَٰلِكَ أَلْقَى ٱلسَّامِرِيُّ، فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُۥ خُوَارٌ ﴾ *"Dan demikian pula Samiri melemparkannya. Kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lobang itu) anak sapi yang bertubuh dan bersuara."* Mereka berkata: "Yakni, orang-orang yang sesat dari mereka yang tertipu karena anak sapi dan menyembah-

nya." ﴿ هَٰذَآ إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ فَنَسِيَ ﴾ *"Inilah Ilahmu dan Ilah Musa, tetapi Musa telah lupa."* Maksudnya, dia melupakannya, lalu dia pergi untuk mencarinya.

Penafsiran itu juga dikemukakan oleh Mujahid. Samak berkata dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas: "Lalu dia lupa mengingat kalian bahwa ini adalah Ilah kalian." Sedangkan Muhammad bin Ishaq bercerita, dari Ibnu 'Abbas, mereka berkata: ﴿ هَٰذَآ إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ ﴾ *"Inilah Ilahmu dan Ilah Musa."* Maka mereka pun senantiasa berada di dekat anak sapi itu untuk menyembahnya dan mereka mencintainya dengan kecintaan yang belum pernah mereka lakukan pada sesuatu pun sepertinya. Allah berfirman: ﴿ فَنَسِيَ ﴾ *"Lalu dia lupa,"* yakni, meninggalkan Islam yang dulu dipeluknya, yaitu Samiri. Firman Allah ﷻ yang merupakan bantahan dan kecaman kepada mereka serta menjelaskan kebodohan otak mereka atas apa yang mereka kerjakan: ﴿ أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ﴾ *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan?"* Yakni, anak sapi itu, apakah mereka tidak memperhatikan bahwa ia tidak bisa memberi jika mereka meminta, atau tidak dapat menjawab jika mereka bertanya, juga tidak bisa memberikan mudharat dan manfaat kepada mereka, yakni di dunia maupun di akhirat.

Ibnu 'Abbas ﷺ mengatakan: "Tidak demi Allah, suara anak sapi itu tiada lain adalah masuknya angin dari lubang duburnya, lalu angin itu keluar dari mulutnya sehingga mengeluarkan suara. Hasil dari pemberian alasan orang-orang bodoh itu, di mana mereka merasa keberatan membawa perhiasan bangsa Qibti, lalu mereka melemparkannya dan kemudian menyembah anak sapi, maka dengan demikian mereka telah merasa berat dengan sesuatu yang hina dan melakukan suatu hal yang amat besar (kesyirikan). Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih, dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, di mana dia pernah ditanya oleh seseorang dari penduduk Irak mengenai darah nyamuk jika mengenai pakaian, yakni, apakah dia boleh shalat dengan mengenakannya atau tidak? Maka Ibnu 'Umar ﷺ menjawab: "Lihatlah penduduk Irak, mereka membunuh putera dari puteri Rasulullah ﷺ." Yakni, Husain, sedang mereka menanyakan tentang darah nyamuk.

وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَٰرُونُ مِن قَبْلُ يَٰقَوْمِ إِنَّمَا فُتِنتُم بِهِۦ ۖ وَإِنَّ رَبَّكُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ
فَٱتَّبِعُونِى وَأَطِيعُوٓا۟ أَمْرِى ﴿٩٠﴾ قَالُوا۟ لَن نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَٰكِفِينَ حَتَّىٰ يَرْجِعَ
إِلَيْنَا مُوسَىٰ ﴿٩١﴾

Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu dan sesungguhnya Rabb-mu ialah (Rabb) Yang Mahapemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku." (QS. 20:90) *Mereka menjawab: "Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami."* (QS. 20:91)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang larangan Harun ﷺ terhadap Bani Israil mengenai penyembahan mereka terhadap anak sapi, sekaligus pemberitahuannya kepada mereka bahwa yang demikian itu merupakan fitnah bagi mereka. Sesungguhnya Ilah kalian itu Mahapenyayang yang telah menciptakan segala sesuatu dan menentukannya, dan yang mempunyai 'Arsy yang mulia, serta yang mengerjakan apa yang dikehendaki-Nya:
﴿ فَاتَّبِعُونِي وَأَطِيعُوا أَمْرِي ﴾ *"Maka ikutilah aku dan taatilah perintahku,"* yakni terhadap apa yang telah aku perintahkan kepada kalian dan tinggalkan segala yang aku larang untuk kalian kerjakan.
﴿ قَالُوا لَن نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَاكِفِينَ حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ ﴾ *"Mereka menjawab: 'Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami.'"* Yakni, kami tidak akan meninggalkan penyembahan anak sapi sehingga kami mendengar sendiri ucapan Musa mengenai anak penyembahan tersebut. Dan mereka pun menyalahi Harun dalam hal itu serta memeranginya, bahkan hampir saja mereka membunuhnya.

قَالَ يَٰهَٰرُونُ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوٓا ﴿٩٢﴾ أَلَّا تَتَّبِعَنِ ۖ أَفَعَصَيْتَ
أَمْرِي ﴿٩٣﴾ قَالَ يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِيٓ ۖ إِنِّي خَشِيتُ أَن
تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي ﴿٩٤﴾

Berkata Musa: "Hai Harun, apa yang menghalangimu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (QS. 20:92) *(sehingga) kamu tidak mengikutiku? Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?"* (QS. 20:93) *Harun menjawab: "Hai putera ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku): 'Kamu telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku.'"* (QS. 20:94)

Allah Ta'ala menceritakan tentang Musa ﷺ ketika dia kembali kepada kaumnya, lalu dia melihat peristiwa besar yang terjadi di tengah-tengah mereka.

Maka pada saat itu, Musa dipenuhi amarah, lalu dia melemparkan lembaran-lembaran berisi firman Allah yang ada di tangannya, lalu memegang kepala sauradanya seraya menariknya ke arahnya. Dan kami telah menguraikan hal itu di dalam surat al-A'raaf, dan di sana kami menyebutkan sebuah hadits yang berbunyi: "Berita yang disampaikan itu tidak seperti yang disaksikan."

Kemudian Musa mulai mencela saudaranya, Harun, seraya berkata: ﴿ قَالَ يَٰهَٰرُونُ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوٓا۟ أَلَّا تَتَّبِعَنِ ﴾ *"Hai Harun, apa yang menghalangimu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (sehingga) kamu tidak mengikutiku?"* Maksudnya, lalu memberitahuku mengenai hal ini pada awal kejadian. ﴿ أَفَعَصَيْتَ أَمْرِى ﴾ *"Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku."* Yakni, mengenai apa yang telah aku sampaikan kepadamu. Yaitu ucapannya: ﴿ ٱخْلُفْنِى فِى قَوْمِى وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴾ *"Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan."* (QS. Al-A'raaf: 142). Harun menjawab: ﴿ يَبْنَؤُمَّ ﴾ *"Wahai putera ibuku,"* Harun bersikap sangat lembut dengan menyebut kata "ibu," padahal dia adalah saudaranya sekandung. Sebab, penyebutan ibu di sini lebih mengena dan lebih mendalam untuk mengungkapkan kasih sayang dan kelembutan. Oleh karena itu, Harun berkata: ﴿ يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِى وَلَا بِرَأْسِىٓ ﴾ *"Wahai putera ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku."* Yang demikian itu merupakan permintaan maaf dari Harun kepada Musa atas tindakannya yang menunda untuk memberitahukan peristiwa tersebut, di mana dia tidak menemuinya dan memberitahukan mengenai peristiwa besar yang terjadi. ﴿ إِنِّى خَشِيتُ ﴾ *"Sesungguhnya aku khawatir,"* untuk menemuimu lalu memberitahumu mengenai masalah ini, lalu engkau berkata kepadaku: "Mengapa kamu meninggalkan mereka sendirian dan memecah di antara Bani Israil, ﴿ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِى ﴾ *'Dan kamu tidak memelihara amanatku,'* yakni, kamu tidak menjaga apa yang telah aku perintahkan kepadamu, di mana aku telah mengangkatmu sebagai pemimpin mereka.

Ibnu 'Abbas mengatakan: "Harun sangat hormat dan patuh kepada Musa."

قَالَ فَمَا خَطْبُكَ يَٰسَٰمِرِىُّ ﴿٩٥﴾ قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا۟ بِهِۦ
فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ ٱلرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذَٰلِكَ سَوَّلَتْ
لِى نَفْسِى ﴿٩٦﴾ قَالَ فَٱذْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِى ٱلْحَيَوٰةِ أَن تَقُولَ لَا
مِسَاسَ ۖ وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَّن تُخْلَفَهُۥ ۖ وَٱنظُرْ إِلَىٰٓ إِلَٰهِكَ ٱلَّذِى ظَلْتَ

عَلَيْهِ عَاكِفًا لَّنُحَرِّقَنَّهُ ثُمَّ لَنَنسِفَنَّهُ فِي الْيَمِّ نَسْفًا ﴿٩٧﴾ إِنَّمَا
إِلَٰهُكُمُ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿٩٨﴾

Berkata Musa: "Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) hai Samiri?" (QS. 20:95) ***Samiri menjawab: "Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya, maka aku ambil segenggam dari jejak Rasul, lalu aku melemparkannya. Dan demikianlah nafsuku membujukku."*** (QS. 20:96) ***Berkata Musa: "Pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini (hanya dapat) mengatakan: "Janganlah menyentuh(ku)." Dan sesungguhnya bagimu hukuman (di akhirat) yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya, dan lihatlah ilah kamu itu yang kamu tetap menyembahnya. Sesungguhnya kami akan membakarnya, kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa abu yang berserakan).*** (QS. 20:97) ***Sesungguhnya Ilahmu hanyalah Allah, yang tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu."*** (QS. 20:98)

Musa ﷺ berkata kepada Samiri: "Apa yang menyebabkanmu berbuat seperti itu, dan apa pula yang menimpamu sehingga kamu berani melakukan apa yang telah kamu lakukan?" ﴿قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِ﴾ *"Samiri menjawab: 'Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya,'"* yakni, aku melihat Jibril ketika datang untuk membinasakan Fir'aun, ﴿فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ الرَّسُولِ﴾ *"Maka aku ambil segenggam dari jejak Rasul,"* yakni, dari jejak kudanya (Jibril). Demikianlah pendapat yang masyhur dari kalangan ahli tafsir atau mayoritas dari mereka.

Kata *al-qabdhah* berarti sepenuh telapak tangan, dan hal itu dengan seluruh ujung jari.

Mujahid mengatakan: "Samiri melemparkan apa yang ada di tangannya pada perhiasan Bani Israil sehingga berubah menjadi anak sapi yang berbadan dan mempunyai suara, ﴿فَنَبَذْتُهَا﴾ *"Lalu aku melemparkannya,"* yakni, aku melemparkannya bersama orang-orang yang melempar. ﴿وَكَذَٰلِكَ سَوَّلَتْ لِي نَفْسِي﴾ *"Dan demikianlah nafsuku membujukku."* Maksudnya, nafsunya telah membuat hal itu tampak indah dan menarik. Pada saat itu:
﴿قَالَ فَاذْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِي الْحَيَاةِ أَن تَقُولَ لَا مِسَاسَ﴾ *"Musa berkata: 'Pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini (hanya dapat) mengatakan: 'Janganlah menyentuh(aku).'"* Yakni, sebagaimana kamu mengatakan telah mengambil dan memegang bekas urusan (Jibril) yang sebenarnya tidak pernah kamu ambil dan pegang, sehingga siksaanmu di dunia adalah dengan mengatakan: "Janganlah kamu menyentuh(ku)!" Artinya, kamu tidak bisa menyentuh

orang-orang dan orang-orang pun tidak akan menyentuhmu. ﴿ وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا ﴾ *"Dan sesungguhnya bagimu hukuman,"* yakni, pada hari Kiamat kelak: ﴿ لَّن تُخْلَفَهُ ﴾ *"Yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya,"* maksudnya, kamu tidak akan dapat mengelak darinya.

Qatadah mengatakan tentang firman-Nya: ﴿ أَن تَقُولَ لَا مِسَاسَ ﴾ *"(Hanya dapat) mengatakan: 'Janganlah menyentuh,'"* dia mengatakan: "Musa menyatakan hal ini sebagai hukuman bagi mereka, dan sisa-sisa mereka pada saat ini juga mengatakan: 'Jangan menyentuh (ku)!'"

Firman-Nya: ﴿ وَانظُرْ إِلَىٰ إِلَٰهِكَ ﴾ *"Dan lihatlah ilahmu,"* yakni sembahanmu itu, ﴿ الَّذِي ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا ﴾ *"Yang kamu tetap menyembahnya."* Yakni, kamu telah menyembahnya, yaitu anak sapi tersebut. ﴿ لَّنُحَرِّقَنَّهُ ﴾ *"Sesungguhnya kami akan membakarnya."*

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dan as-Suddi: "Dia mendinginkanya dengan alat pendingin dan melemparkannya ke dalam api." Dan menurut Qatadah: "Sapi yang terbuat dari emas itu berubah menjadi daging dan darah, sehingga dia membakarnya dengan api dan kemudian abunya di buang ke laut." Oleh karena itu, dia mengatakan: ﴿ ثُمَّ لَنَنسِفَنَّهُ فِي الْيَمِّ نَسْفًا ﴾ *"Kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (bempa abu yang berserakan)."*

Firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنَّمَا إِلَٰهُكُمُ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴾ *"Sesungguhnya Ilahmu hanyalah Allah, yang tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu."* Musa عليه السلام berkata kepada mereka: "Bukan ini Ilah kalian, tetapi Ilah kalian adalah Allah yang tiada Ilah yang berhak diibadahi kecuali hanya Dia, tidak layak ibadah itu diberikan oleh hamba, kecuali hanya kepada-Nya semata. Sebab, segala sesuatu selalu membutuhkan-Nya sekaligus sebagai hamba bagi-Nya.

Firman-Nya: ﴿ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴾ *"Dan pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu."* Kata *'ilma* dengan menggunakan harakat fat-hah pada huruf *mim*, dengan pengertian bahwa Dia Mahamengetahui atas segala sesuatu. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu dan Dia mampu menghitung jumlah segala sesuatu, tidak ada yang terlepas meski hanya seberat biji sawi. Tidak satu daun pun yang jatuh melainkan Dia mengetahuinya dan tidak ada satu biji pun di kegelapan bumi, tidak yang basah dan tidak pula yang kering melainkan telah tertulis di dalam Kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh).
﴿ وَمَا مِن دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Dan tidak ada satu binatang melata pun di muka bumi ini melainkan Allahlah yang memberi rizkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh)."* (QS. Huud: 6).

Dan ayat al-Qur-an yang membahas mengenai masalah itu cukup banyak sekali.

كَذَٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ مَا قَدْ سَبَقَ ۚ وَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ مِن لَّدُنَّا ذِكْرًا ﴿٩٩﴾ مَّنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُۥ يَحْمِلُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وِزْرًا ﴿١٠٠﴾ خَٰلِدِينَ فِيهِ ۖ وَسَآءَ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ حِمْلًا ﴿١٠١﴾

Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah ummat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (al-Qur-an). (QS. 20:99) ***Barangsiapa yang berpaling daripada al-Qur-an, maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari Kiamat,*** (QS. 20:100) ***mereka kekal di dalam keadaan itu. Dan amat buruklah dosa itu sebagai beban bagi mereka di hari Kiamat.*** (QS. 20:101)

Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, sebagaimana yang telah Kami ceritakan kepadamu berita tentang Musa dan apa yang terjadi dengannya bersama Fir'aun dan bala tentaranya secara jelas dan benar-benar terjadi. Demikian itulah kami menceritakan kepadamu berita-berita yang terjadi di masa lalu, persis seperti kejadiannya, tanpa penambahan dan pengurangan. Demikian itulah, ﴿ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِن لَّدُنَّا ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu dari sisi Kami,"* maksudnya, peringatan dari Kami, yaitu berupa al-Qur-an. Sebuah Kitab yang tidak didatangi oleh kebathilan, baik dari depan maupun belakangnya. Itulah Kitab yang turun dari Allah yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji, yang Dia tiada pernah memberikan kepada seorang Nabi pun sebelumnya sebuah Kitab yang serupa dengannya atau bahkan yang lebih sempurna dari itu dan lebih lengkap tentang berita yang telah lalu dan yang akan terjadi serta hukum yang menyelesaikan (urusan) antara manusia dari sejak awal para Nabi diutus hingga akhirnya ditutup oleh Nabi Muhammad ﷺ.

Firman-Nya: ﴿ مَّنْ أَعْرَضَ عَنْهُ ﴾ *"Barangsiapa berpaling dari al-Qur-an,"* maksudnya, mendustakan dan tidak mau mengikutinya dan malah mencari petunjuk kepada selainnya, maka Allah akan menyesatkannya dan akan mengantarkannya ke neraka Jahim. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ مَّنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُ يَحْمِلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وِزْرًا ﴾ *"Barangsiapa berpaling dari al-Qur-an, maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari Kiamat."* Kata *wizran* di sini berarti dosa. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala dalam surat yang lain: ﴿ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ ﴾ *"Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada al-Qur-an, maka Nerakalah tempat yang diancamkan baginya."* (QS. Huud: 17).

Yang demikian itu bersifat umum yang berlaku kepada siapa saja yang sudah pernah sampai kepadanya al-Qur-an, baik masyarakat Arab maupun non-Arab, Ahlul Kitab maupun yang lainnya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ لِأُنذِرَكُم بِهِ وَمَن بَلَغَ ﴾ *"Supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai al-Qur-an (kepadanya)."* (QS. Al-An'aam: 19).

Dengan demikian, setiap orang yang sudah pernah sampai kepadanya al-Qur-an, berarti ia telah diberi peringatan dan seruan olehnya. Barangsiapa mengikutinya, maka ia akan mendapat petunjuk, dan barangsiapa menentang dan berpaling darinya, maka ia akan sesat dan akan mengalami kesengsaraan di dunia, dan Neraka merupakan tempat yang diancamkan kepadanya pada hari Kiamat kelak. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ مَنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُ يَحْمِلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وِزْرًا خَالِدِينَ فِيهِ ﴾ *"Barangsiapa berpaling dari al-Qur-an, maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari Kiamat, mereka kekal di dalam keadaan itu."* Maksudnya, tidak ada jalan untuk menghindar darinya, ﴿ وَسَاءَ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حِمْلًا ﴾ *"Dan amat buruklah dosa itu sebagai beban mereka pada hari Kiamat."* Artinya, apa yang mereka bawa itu benar-benar beban yang sangat buruk.

يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ ۚ وَنَحْشُرُ الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا ﴿١٠٢﴾ يَتَخَافَتُونَ
بَيْنَهُمْ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا ﴿١٠٣﴾ نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ
طَرِيقَةً إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا ﴿١٠٤﴾

(Yaitu) di hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru buram; (QS. 20:102) ***mereka berbisik-bisik di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sepuluh (hari)."*** (QS. 20:103) ***Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanya sehari saja."*** (QS. 20:104)

Di dalam hadits Rasulullah ﷺ telah ditegaskan bahwa beliau pernah ditanya mengenai kata *ash-Shuur* itu, maka beliau menjawab: "Sangkakala yang ditiup."

Firman Allah ﷻ: ﴿ وَنَحْشُرُ الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا ﴾ *"Dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram."* Ada yang mengatakan: "Artinya, mata yang biru karena suasana

yang sangat mengerikan." "يَتَخَافَتُونَ" Ibnu 'Abbas mengatakan: "Mereka saling berbisik satu dengan lainnya." ﴿ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا ﴾ *"Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sepuluh (hari)."* Yakni, di dunia, dimana kalian tinggal dalam waktu yang sebentar, yaitu sepuluh hari atau sekitarnya. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ ﴾ *"Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan."* Yaitu, pada saat di antara mereka saling berbisik. ﴿ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً ﴾ *"Ketika orang yang paling lurus jalannya di antara mereka,"* yakni, orang yang sempurna pemikirannya, ﴿ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا ﴾ *"(Berkata) Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanya sehari saja."* Hal itu, karena kehidupan dunia sangat sebentar dalam pandangan mereka pada hari Kiamat kelak, karena dunia secara keseluruhan, meskipun waktunya telah mengalami pengulangan berkali-kali, malam dan siang pun telah datang silih berganti, maka seolah-olah hanya satu hari saja. Oleh karena itu, orang-orang kafir menganggap kehidupan dunia itu hanya sebentar pada hari Kiamat kelak. Yang menjadi maksud mereka dengan demikian itu adalah menolak *hujjah* yang diberikan kepada mereka. Karena mereka hanya diberi waktu yang sangat singkat. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ ﴾ *"Dan pada hari terjadinya Kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah: "Mereka tidak berdiam melainkan hanya sesaat saja."* (QS. Ar-Ruum: 55).

Maksudnya, kalian hanya sebentar sekali tinggal di dunia. Sekiranya kalian mengetahui, niscaya kalian akan mengutamakan yang abadi atas yang fana, tetapi kalian telah bertindak salah, di mana kalian mengedepankan yang fana atas yang kekal abadi.

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْجِبَالِ فَقُلْ يَنسِفُهَا رَبِّى نَسْفًا ﴿١٠٥﴾ فَيَذَرُهَا قَاعًا
صَفْصَفًا ﴿١٠٦﴾ لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَآ أَمْتًا ﴿١٠٧﴾ يَوْمَئِذٍ
يَتَّبِعُونَ ٱلدَّاعِىَ لَا عِوَجَ لَهُۥ ۖ وَخَشَعَتِ ٱلْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا
هَمْسًا ﴿١٠٨﴾

Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah: "Rabb-ku akan menghancurkannya (di hari Kiamat) sehancur-hancurnya, (QS. 20:105) *maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu datar sama sekali,* (QS. 20:106) *tidak adu sedikit pun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi.* (QS. 20:107) *Pada hari itu*

manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahlah semua suara kepada Yang Mahapemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja. **(QS. 20:108)**

Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ ﴾ *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung."* Maksudnya, apakah pada hari Kiamat kelak gunung-gunung itu akan tetap ada ataukah musnah?" ﴿ فَقُلْ يَنسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا ﴾ *"Maka katakanlah: 'Rabb-ku akan menghancurkannya (pada hari Kiamat kelak) sehancur-hancurnya."* Artinya, gunung-gunung itu akan dimusnahkan dari tempatnya masing-masing. ﴿ فَيَذَرُهَا ﴾ *"Maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu,"* yakni bumi, ﴿ قَاعًا صَفْصَفًا ﴾ *"Datar sama sekali."* Maksudnya, datar sedatar-datarnya. Kata *al-qaa'* berarti bumi yang datar, sedangkan kata *ash-shafshaf* sebagai penekan makna tersebut. Ada juga yang mengatakan: "Kata itu berarti bagian yang tidak ditumbuhi tumbuh-tumbuhan sama sekali." Tetapi pendapat yang pertama adalah lebih tepat, meskipun pendapat yang kedua itu termasuk yang menjadi sasaran. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَا أَمْتًا ﴾ *"Tidak sedikit pun kamu melihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi."* Maksudnya, pada hari itu, kamu tidak akan melihat lembah, bukit, serta tidak juga dataran rendah dan dataran tinggi di bumi. Demikianlah yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Ikrimah, Mujahid, al-Hasan al-Bashri, adh-Dhahhak, Qatadah, dan beberapa ulama Salaf lainnya.

Firman-Nya: ﴿ يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ ﴾ *"Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada) penyeru dengan tidak berbelok-belok."* Yaitu, pada hari di mana mereka melihat keadaan ini dan berbagai hal menakutkan itu memenuhi seruan penyeru dengan cepat. Apa yang diperintahkan kepada mereka, niscaya mereka segera melaksanakannya. Seandainya yang demikian itu terjadi di dunia, niscaya hal itu akan lebih bermanfaat bagi mereka, tetapi hal itu tidak lagi bermanfaat bagi mereka. Sebagaimana yang Dia firmankan: ﴿ أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا ﴾ *"Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami."* (QS. Maryam: 38).

Dia juga berfirman: ﴿ مُهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِ ﴾ *"Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu."* (QS. Al-Qamar: 8).

Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi berkata: "Allah akan mengumpulkan manusia pada hari Kiamat kelak dalam keadaan gelap gulita, langit pun digulung-Nya, bintang-bintang berjatuhan, matahari dan bulan pun menghilang. Lalu ada suara penyeru, maka orang-orang mengikuti suara itu. Oleh karena itu, Allah berfirman: ﴿ يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ ﴾ *"Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada) penyeru dengan tidak berbelok-belok."* Qatadah berkata: "Tidak berbelok-belok yang berarti mereka tidak dapat menyimpang dari penyeru itu." Sedangkan Abu Shalih berkata: "Tidak berbelok-belok berarti mereka tidak dapat membelokkan diri darinya."

Firman-Nya: ﴿ وَخَشَعَتِ ٱلْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ ﴾ *"Dan merendahlah semua suara kepada Rabb yang Mahapemurah."* Ibnu 'Abbas mengemukakan: "Yakni diam." Hal yang sama juga dikemukakan oleh as-Suddi. ﴿ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ﴾ *"Maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja."* Sa'id bin Jubair bercerita dari Ibnu 'Abbas: "Yakni derap kaki." Hal itu juga dikemukakan oleh 'Ikrimah, Mujahid, adh-Dhahhak, ar-Rabi' bin Anas, Qatadah, Ibnu Zaid, dan selain mereka.

Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ﴾ *"Maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja,"* 'Ali bin Abi Thalhah berkata, dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu suara yang pelan." Itu pula yang menjadi sebuah riwayat dari 'Ikrimah dan adh-Dhahhak. Masih mengenai ayat: ﴿ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ﴾ *"Maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja,"* Sa'id bin Jubair mengatakan: "Yaitu pembicaraan secara pelan dan derap kaki." Dengan demikian, Sa'id bin Jubair telah menyatukan dua pendapat di atas. Jadi, bisa saja hal itu berarti derap kaki. Maksudnya adalah perjalanan manusia menuju ke Mahsyar, yakni, perjalanan mereka yang dilakukan secara pelan dan penuh ketundukan. Dan bisa juga berarti suara yang pelan, yang mungkin terjadi dari suatu keadaan saja. Dan Allah telah berfirman: ﴿ يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴾ *"Pada saat datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya. Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia."* (QS. Huud: 105).

يَوْمَئِذٍ لَّا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَرَضِىَ لَهُۥ قَوْلًا
(١٠٩) يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِۦ عِلْمًا
(١١٠) ۞ وَعَنَتِ ٱلْوُجُوهُ لِلْحَىِّ ٱلْقَيُّومِ ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا
(١١١) وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا
هَضْمًا (١١٢)

Pada hari itu tidak berguna syafa'at, kecuali (syafa'at) orang yang Allah Mahapemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya. (QS. 20:109) ***Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedangkan ilmu mereka tidak dapat***

meliputi ilmu-Nya. (QS. 20:110) *Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada (Rabb) Yang Hidup Kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya). Dan sesungguhnya telah merugilah orang yang telah melakukan kezhaliman.* (QS. 20:111) *Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal shalih dan ia dalam keadaan beriman, maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya.* (QS. 20:112)

Allah ﷻ berfirman: ﴿ يَوْمَئِذٍ ﴾ *"Pada hari itu,"* yakni hari Kiamat, ﴿ لَّا تَنفَعُ الشَّفَاعَةُ ﴾ *"Tidak berguna syafa'at,"* yaitu di hadapan-Nya. ﴿ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا ﴾ *"Kecuali (syafa'at) orang yang Allah Maha-pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya."* Dalam *ash-Shahihain* disebutkan hadits dari Rasulullah ﷺ, dan beliau itu adalah seorang pemuka anak cucu Adam dan makhluk yang paling mulia di hadapan Allah ﷻ, beliau bersabda:

(آتِي تَحْتَ الْعَرْشِ وَأَخِرُّ لله سَاجِدًا وَيَفْتَحُ عَلَيَّ بِمَحَامِدَ لاَ أُحْصِيْهَا الآنَ فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ أَنْ يَدَعَنِي، ثُمَّ يَقُوْلُ: يَا مُحَمَّدُ، اِرْفَعْ رَأْسَكَ وَقُلْ يُسْمَعْ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ قَالَ– فَيَحُدُّ لِي حَدًا فَأَدْخَلَهُمُ الْجَنَّةَ ثُمَّ أَعُوْدُ.)

"Aku datang di bawah 'Arsy dan tersungkur sujud kepada Allah. Dia membuka untukku pujian yang sekarang aku tidak sanggup menyebutkannya. Kemudian Ia membiarkanku sesuai kehendak-Nya. Dan setelah itu Dia berfirman: 'Hai Muhammad, angkat kepalamu, ucapkanlah, niscaya kamu akan didengar, dan memohonlah syafa'at, niscaya akan diterima syafa'atmu.' -Beliau berkata:- Kemudian Dia memberikan kepadaku batasan. Maka aku pun memasukkan mereka ke Surga, lalu aku kembali.'

Rasulullah ﷺ menyebutkan bahwa beliau kembali ke bawah 'Arsy empat kali.

Di dalam hadits yang lain disebutkan, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقُوْلُ تَعَالَى: أَخْرِجُوْا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ فَيُخْرَجُوْنَ خَلْقًا كَثِيْرًا، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَخْرِجُوْا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ نِصْفُ مِثْقَالٍ مِنْ إِيْمَانٍ، أَخْرِجُوْا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مَا يَزِنُ ذَرَّةً مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ أَدْنَى أَدْنَى أَدْنَى مِثْقَالِ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ.)

"Allah Ta'ala berfirman: 'Keluarkanlah dari neraka orang-orang yang di dalam hatinya terdapat iman sebesar biji.' Maka banyak orang yang dikeluarkan

darinya. Kemudian Dia berfirman: 'Keluarkanlah dari neraka orang yang di dalam hatinya terdapat iman setengah biji. Keluarkanlah dari neraka orang yang di dalam hatinya terdapat iman seberat *dzarrah*, dan orang yang di dalam hatinya terdapat iman yang besarnya sangat lebih kecil daripada *dzarrah*, dan seterusnya." (Muttafaq 'alaih).

Firman-Nya lebih lanjut: ﴿ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ﴾ *"Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka."* Maksudnya, Dia mengetahui secara penuh semua makhluk-Nya. ﴿ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا ﴾ *"Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya."* Yang demikian itu adalah sama seperti firman Allah ﷻ: ﴿ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ﴾ *"Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya."* (QS. Al-Baqarah: 255).

Firman-Nya: ﴿ وَعَنَتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ ﴾ *"Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada (Rabb) Yang Hidup Kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya)."* Ibnu 'Abbas dan beberapa ahli tafsir lainnya mengatakan: "Artinya, semua makhluk tunduk, tersungkur, seraya menyerahkan diri kepada Allah yang Mahaperkasa, yang Mahahidup yang tiada pernah mati, yang selalu mengurus dan tidak pernah tidur, mengatur segala sesuatu dan menjaganya. Dialah yang Mahasempurna, yang segala sesuatu selalu membutuhkan-Nya, yang semua itu tidak dapat berbuat kecuali karena-Nya.

Firman-Nya: ﴿ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا ﴾ *"Dan sesungguhnya telah mengilah orang yang melakukan kezhaliman."* Yakni, pada hari Kiamat kelak. Karena Allah ﷻ akan memberikan setiap hak kepada pemiliknya, di mana pada hari itu Allah akan memotong dari kebaikan seseorang yang berbuat zhalim, lalu kebaikan itu diberikan kepada orang yang dizhaliminya. Dalam hadits shahih disebutkan:

(إِيَّاكُمْ وَالظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالْخِيَانَةَ كُلَّ الْخِيَانَةِ مَنْ لَقِيَ اللهَ وَهُوَ بِهِ مُشْرِكٌ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ: إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ.)

"Hendaklah kalian menjauhi kezhaliman, karena kezhaliman merupakan kegelapan pada hari Kiamat kelak. Sungguh benar-benar merugi orang yang menghadap Allah dalam keadaan musyrik, karena Allah Ta'ala telah berfirman: 'Sesungguhnya kemusyrikan itu merupakan kezhaliman yang sangat besar.'"

Firman Allah ﷻ selanjutnya:
﴿ وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا ﴾ *"Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal yang shalih dan ia dalam keadaan beriman, maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapanya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya."* Setelah Allah Ta'ala menyebutkan orang-orang zhalim dan ancaman bagi mereka, Dia memberikan pujian kepada orang-orang yang bertakwa dan penetapan bagi mereka, di mana mereka itu tidak

dizhalimi dan tidak dikurangi haknya. Artinya, tidak diberikan tambahan atas keburukannya dan tidak pula dikurangi kebaikan mereka. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak, al-Hasan al-Bashri, Qatadah, dan selain mereka. Dengan demikian, kezhaliman itu berarti penambahan, yaitu pembebanan dosa orang lain kepada seseorang dan kata *al-hadhm* berarti pengurangan.

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ ٱلْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ
يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا ﴿١١٣﴾ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ ۗ وَلَا تَعْجَلْ بِٱلْقُرْءَانِ
مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ ۖ وَقُل رَّبِّ زِدْنِى عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Dan demikianlah Kami menurunkan al-Qur-an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) al-Qur-an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka. **(QS. 20:113)** ***Maka Mahatinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur-an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Rabb-ku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."*** **(QS. 20:114)**

Allah ﷻ berfirman bahwa kelak di hari Kiamat, pembalasan dengan kebaikan dan keburukan itu benar-benar terjadi, sehingga tidak dapat disangkal lagi bahwa al-Qur'an yang Kami turunkan itu memang benar-benar sebagai pemberi kabar gembira sekaligus pemberi peringatan dengan menggunakan bahasa Arab yang sangat jelas lagi fasih, tidak ada kerancuan di dalamnya dan tidak pula kejanggalan. ﴿ وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴾ *"Dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa."* Maksudnya, agar mereka meninggalkan semua dosa, larangan, dan perbuatan keji. ﴿ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا ﴾ *"Atau agar al-Qur-an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka."* Yakni, agar melakukan ketaatan dan upaya pendekatan diri kepada-Nya. ﴿ فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ﴾ *"Maka Mahatinggi Allah Raja yang sebenar-benarnya,"* artinya, Mahasuci dan Mahabersih Allah Penguasa yang haq, yang mana Dia itu Mahabenar, janji dan ancaman-Nya benar terjadi, dan para Rasul-Nya adalah benar, Surga pun benar, Neraka juga benar, dan segala sesuatu dari-Nya adalah benar.

Allah ﷻ telah menjanjikan kepadanya untuk tidak mengadzab seorang pun sebelum Dia memberi peringatan, mengutus para Rasul, serta memberikan

alasan kepada semua makhluk-Nya, agar tidak ada hujjah dan keraguan bagi seorang pun.

Firman Allah ﷻ selanjutnya: ﴿ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ﴾ *"Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur-an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu."* Dalam hadits shahih, diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ pernah menghadapi kesulitan pada waktu penerimaan wahyu yang sempat menggerakkan lidahnya. Lalu Allah menurunkan ayat ini, yakni jika Rasulullah didatangi oleh Jibril dengan membawa wahyu, setiap kali dibacakan satu ayat oleh Jibril, maka beliau mengucapkannya bersama dengannya karena kegigihan beliau untuk menghafal al-Qur-an. Lalu Allah Ta'ala membimbing beliau kepada yang lebih mudah dan ringan agar beliau tidak merasa kesulitan. Lalu Dia berfirman: ﴿ لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴾ *"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur-an karena hendak cepat-cepat menguasainya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami mengumpulkannya dan membuatmu pandai membacanya."* (QS. Al-Qiyaamah: 16-17). Artinya, Kami yang akan mengumpulkan al-Qur-an di dalam dadamu, lalu kamu yang akan membacakannya kepada ummat manusia tanpa sedikit pun yang kamu lupa. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴾ *"Jika Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami penjelasannya."* (QS. Al-Qiyaamah: 18-19).

Dan di dalam surat Thaahaa ini, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ﴾ *"Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur-an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu,"* maksudnya, hendaklah kamu dengarkan dulu, dan jika Malaikat sudah selesai membacakannya kepadamu, maka bacalah setelah itu. ﴿ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴾ *"Dan katakanlah: 'Ya Rabb-ku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'"* Artinya, tambahkanlah ilmu kepadaku dari sisi-Mu.

Ibnu 'Uyainah رحمه الله berkata: "Rasulullah ﷺ selalu bertambah ilmunya sampai hari kewafatannya." Sedangkan Ibnu Majah meriwayatkan, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(اَللّٰهُمَّ انْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي وَزِدْنِي عِلْمًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ.)

"Ya Allah, jadikanlah apa yang telah Engkau ajarkan kepadaku itu bermanfaat bagiku, dan ajarkanlah apa yang bermanfaat bagiku serta tambahkanlah ilmu kepadaku. Segala puji bagi Allah atas segala keadaan."

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, dan ia mengatakan: "Hadits tersebut gharib dari sisi ini."

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh al-Bazzar, yang ia tambahkan pada bagian akhirnya:

(... وَأَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ حَالِ أَهْلِ النَّارِ.)

"... Dan aku berlindung kepada Allah dari keadaan penghuni Neraka."

وَلَقَدْ عَهِدْنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِىَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا ﴿١١٥﴾ وَإِذْ
قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِـَٔادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ ﴿١١٦﴾
فَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ إِنَّ هَٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ ٱلْجَنَّةِ
فَتَشْقَىٰٓ ﴿١١٧﴾ إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ﴿١١٨﴾ وَأَنَّكَ لَا
تَظْمَؤُا۟ فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ ﴿١١٩﴾ فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ ٱلشَّيْطَٰنُ قَالَ
يَٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ ﴿١٢٠﴾ فَأَكَلَا
مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ ۚ
وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ ﴿١٢١﴾ ثُمَّ ٱجْتَبَٰهُ رَبُّهُۥ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ ﴿١٢٢﴾

Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat. (QS. 20:115) ***Dan (ingatlah) ketika Kami berkata kepada Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka mereka sujud kecuali iblis, ia membangkang.*** (QS. 20:116) ***Maka Kami berkata: "Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari Surga, yang menyebabkanmu menjadi celaka.*** (QS. 20:117) ***Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang.*** (QS. 20:118) ***Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya."*** (QS. 20:119) ***Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya dengan berkata: "Hai Adam, maukah aku tunjuk-***

kan kepadamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" (QS. 20:120) ***Maka keduanya memakan buah dari pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Rabb dan sesatlah ia.*** (QS. 20:121) ***Kemudian Rabb-nya memilihnya, maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk.*** (QS. 20:122)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Disebut insan, karena ia pernah diberikan perjanjian, tetapi ia lupa (nasiya)." Hal yang sama juga diriwayatkan 'Ali bin Abi Thalhah, juga dari Ibnu 'Abbas ﷺ. Sedangkan Mujahid dan al-Hasan berkata: "Tetapi ia malah mengabaikan."

Firman Allah ﷻ: ﴿ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Kami berkata kepada Malaikat: 'Sujudlah kepada Adam.'"* Allah ﷻ menyebutkan pemuliaan dan penghormatan terhadap Adam serta pengutamaan dirinya atas banyak makhluk ciptaan-Nya. Kisah mengenai hal ini telah kami kemukakan dalam surat al-Baqarah, al-A'raaf, al-Hijr, al-Kahfi, dan yang akan disebutkan juga di akhir surat Shaad. Di dalamnya, Allah ﷻ menceritakan penciptaan Adam dan perintah sujud yang Dia berikan kepada para Malaikat kepadanya (Adam) sebagai penghormatan dan pemuliaan. Selain itu, Dia juga menjelaskan permusuhan iblis terhadap anak cucu Adam dan kepada Adam sendiri. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ ﴾ *"Maka mereka sujud kecuali iblis. Ia membangkang."* Maksudnya, menolak seraya menyombongkan diri. ﴿ فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ ﴾ *"Maka Kami berkata: 'Hai Adam, sesungguhnya iblis ini adalah musuh bagimu dan bagi isterimu.'"* Yaitu Hawa ﷺ. ﴿ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰ ﴾ *"Maka sekali-kali jangan sampai ia mengeluarkan kalian berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka."* Maksudnya, berhati-hatilah kamu, jangan sampai iblis itu mengeluarkanmu dari Surga, sehingga kamu akan susah, payah, dan sengsara dalam mencari rizkimu. Sesungguhnya di sini (Surga), kamu dapat hidup dengan senang lagi tenang tanpa beban dan juga tanpa kesulitan. ﴿ إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang."* Di sini, Allah ﷻ menyebutkan bersamaan antara lapar dan telanjang, karena kelaparan adalah kehinaan bathin, sedangkan telanjang adalah kehinaan lahir. ﴿ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu tidak merasa dahaga dan tidak pula akan ditimpa panas matahari di dalamnya."* Kedua hal tersebut (dahaga dan panas) merupakan dua hal yang saling berdampingan, di mana dahaga sebagai panas bathin, sedangkan panas matahari sebagai panas lahir.

Firman Allah ﷻ selanjutnya:
﴿ فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ ﴾ *"Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya dengan berkata: 'Hai Adam, maukah aku tunjukkan kepadamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?'"* Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa iblis itu telah mem-

perdaya mereka berdua, di mana ia telah berkata:
﴿ وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ ﴾ *"Dan ia (syaitan) bersumpah kepada keduanya: 'Sesungguhnya aku termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua.'"* (QS. Al-A'raaf: 21).

Sebagaimana yang telah diceritakan sebelumnya, bahwa Allah Ta'ala telah membuat perjanjian kepada Adam dan isterinya, Hawa untuk memakan dari segala buah-buahan dan tidak mendekati pohon yang telah ditentukan di dalam Surga. Tetapi iblis masih terus berusaha menggodanya sehingga keduanya memakan buah khuldi, yaitu pohon yang barangsiapa memakan buah itu, maka ia akan kekal abadi. Di dalam hadits telah disebutkan mengenai pohon khuldi ini, di mana Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan, Syu'bah memberitahu kami, dari Abu adh-Dhahhak, aku mendengar Abu Hurairah menyampaikan hadits dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ مَا يَقْطَعُهَا وَهِيَ شَجَرَةُ الْخُلْدِ.)

"Sesungguhnya di Surga terdapat sebatang pohon yang pengendara kendaraan berjalan di bawah bayangan pohon itu selama seratus tahun, niscaya ia tidak akan mampu melintasinya. Itulah pohon khuldi." (HR. Ahmad).

Firman Allah Ta'ala:
﴿ فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ الْجَنَّةِ ﴾ *"Maka keduanya memakan buah dari pohon itu, lalu tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun yang ada di Surga."* Mujahid berkata: "Keduanya mejadikan daun-daun itu seperti pakaian." Hal yang sama juga dikemukakan oleh Qatadah dan as-Suddi.

Dan firman-Nya: ﴿ وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَى ﴾ *"Dan durhakalah Adam kepada Rabb-nya dan sesatlah ia. Kemudian Rabb-nya memilih-nya, maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk."*

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّي
هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن
ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَىٰ

قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِيٓ أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ ﴿١٢٤﴾

كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ ءَايَٰتُنَا فَنَسِيتَهَا ۖ وَكَذَٰلِكَ ٱلْيَوْمَ تُنسَىٰ ﴿١٢٦﴾

Allah berfirman: "Turunlah kamu berdua dari Surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh sebahagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan ia tidak akan celaka. (QS. 20:123) ***Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta."*** (QS. 20:124) ***Berkatalah ia: "Ya Rabb-ku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya seorang yang melihat?"*** (QS. 20:125) ***Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini pun kamu dilupakan."*** (QS. 20:126)

Allah ﷻ memerintahkan kepada Adam dan Hawa serta iblis, agar mereka semua turun dari Surga. Masalah ini telah kami jelaskan dalam pembahasan surat al-Baqarah. ﴿ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ﴾ *"Sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain."* Yakni, Adam dan anak cucunya, serta iblis dan anak cucunya. ﴿ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّي هُدًى ﴾ *"Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku."* Abul 'Aliyah berkata: "Yaitu, petunjuk tersebut berupa para Nabi, para Rasul, serta penjelasan." ﴿ فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴾ *"Lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, maka ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka."* Ibnu 'Abbas berkata: "Tidak sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat."

﴿ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي ﴾ *"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku."* Maksudnya, menentang perintah-Ku dan apa yang Aku turunkan kepada Rasul-Ku, ia juga berpaling dan melupakan Rasul-Nya itu serta mengambil petunjuk dari selainnya, ﴿ فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنكًا ﴾ *"Maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit."* Yakni, sempit di dunia, sehingga tidak ada ketenangan dan kelapangan di dalam dadanya. Dadanya terasa sempit dan menyesakkan karena kesesatannya. Meskipun secara lahiriyah ia merasa senang, dapat berpakaian sekehendak hatinya, makan dan bertempat sesukanya, tetapi selama hatinya tidak tulus menerima keyakinan dan petunjuk, niscaya ia berada dalam kegoncangan, kebimbangan dan keraguan, dan ia akan terus dalam keraguan. Yang demikian itu merupakan bagian dari sempitnya kehidupan.

Firman-Nya: ﴿ فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنكًا ﴾ *"Maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit,"* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Yaitu, hidup sengsara." Adh-Dhahhak mengatakan: "Yaitu per-

buatan jahat dan rizki yang buruk." Hal yang sama juga dikemukakan oleh 'Ikrimah dan Malik bin Dinar.

Masih mengenai firman-Nya: ﴿ فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا ﴾ *"Maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit,"* al-Bazzar meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau berkata: (عَذَابُ الْقَبْرِ) "Yaitu adzab kubur." (Sanad hadits ini jayyid).

Firman Allah ﷻ selanjutnya: ﴿ وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَىٰ ﴾ *"Dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta."* Mujahid, Abu Shalih, dan as-Suddi mengemukakan: "Yakni, tidak ada *hujjah* baginya." Sedangkan 'Ikrimah mengatakan: "Dibutakan maranya dari segala sesuatu kecuali Neraka Jahannam." Mungkin juga hal itu berarti bahwa ia akan dibangkitkan dan dihimpun menuju ke Neraka dalam keadaan buta mata dan hati. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:
﴿ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا ۖ مَّأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ﴾ *"Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah Neraka Jahannam."* (QS. Al-Israa': 97).

Oleh karena itu, ia berkata: ﴿ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا ﴾ *"Ya Rabb-ku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat!"* Yaitu, ketika di dunia.
﴿ قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيتَهَا ۖ وَكَذَٰلِكَ الْيَوْمَ تُنسَىٰ ﴾ *"Allah berfirman: 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu pula pada hari ini kamu pun dilupakan.'"* Yakni, setelah kamu berpaling dari ayat-ayat Allah dan memperlakukannya seperti perlakuan orang yang belum pernah mendengarnya setelah semuanya disampaikan kepadamu, lalu kamu melupakan, berpaling darinya, dan mengabaikannya, maka seperti itulah sekarang ini Kami memperlakukanmu, yaitu perlakuan orang yang melupakanmu. Sebagaimana Dia telah berfirman: ﴿ فَالْيَوْمَ نَنسَاهُمْ كَمَا نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَٰذَا ﴾ *"Maka pada hari (Kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini."* (QS. Al-A'raaf: 51). Karena balasan itu setimpal dengan perbuatan.

Adapun lupa kepada lafazh al-Qur-an tetapi tetap memahami maknanya serta mengamalkan kandungannya, maka tidak termasuk dalam ancaman yang khusus ini, meskipun yang demikian itu juga mendapatkan ancaman dari sisi yang lain. Di mana sunnah Rasulullah ﷺ telah melarang mengenai hal itu seraya memberikan ancaman yang keras terhadapnya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari seseorang, dari Sa'ad bin 'Ubadah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(مَا مِنْ رَجُلٍ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَنَسِيَهُ إِلاَّ لَقِيَ اللهَ يَوْمَ يَلْقَاهُ وَهُوَ أَجْذَمُ.)

"Tidaklah seseorang membaca al-Qur-an, lalu melupakannya melainkan ia akan menemui Allah pada hari pertemuan dengan-Nya dalam keadaan berpenyakit kusta."

Kemudian Imam Ahmad juga meriwayatkan dari hadits 'Ubadah bin ash-Shamit dari Nabi ﷺ, lalu ia menyebutkan hal yang sama.

وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِآيَاتِ رَبِّهِ ۚ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَىٰ ﴿١٢٧﴾

Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya terhadap ayat-ayat Rabb-nya. Dan sesungguhnya adzab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal. (QS. 20:127)

Allah ﷻ berfirman: "Demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang melampaui batas dan yang mendustakan ayat-ayat Allah di dunia dan di akhirat."

Allah berfirman:

﴿ لَهُمْ عَذَابٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَقُّ وَمَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مِن وَاقٍ ﴾ *"Bagi mereka adzab dalam kehidupan dunia dan sesungguhnya adzab akhirat adalah lebih keras dan tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari adzab Allah."* (QS. Ar-Ra'd: 34).

Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَىٰ ﴾ *"Dan sesungguhnya adzab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal."* Maksudnya, lebih menyakitkan daripada adzab dunia dan terus-menerus atas mereka serta mereka kekal abadi dalam keadaan seperti itu.

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِنِهِمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَىٰ ﴿١٢٨﴾ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى ﴿١٢٩﴾ فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ

قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ۖ وَمِنْ ءَانَآئِ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ ٱلنَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ ﴿١٣٠﴾

Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) berapa banyaknya Kami membinasakan ummat-ummat sebelum mereka, padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal ummat-ummat itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. (QS. 20:128) ***Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang terdahulu atau tidak ada ajal yang telah ditentukan, pasti (adzab itu) menimpa mereka.*** (QS. 20:129) ***Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu, sebelum terbit matahari dan terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang.*** (QS. 20:130)

Allah ﷻ berfirman: ﴿ أَفَلَمْ يَهْدِ ﴾ *"Maka tidakkah menjadi petunjuk,"* bagi orang-orang yang mendustakan apa yang telah kamu bawa, hai Muhammad, berapa banyak ummat-ummat sebelum mereka yang telah mendustakan para Rasul telah Kami binasakan, sehingga mereka musnah tanpa sisa dan tidak juga meninggalkan bekas, sebagaimana hal itu dapat mereka saksikan dari rumah-rumah kosong yang mereka tinggalkan dan mereka berlalu-lalang di atas peninggalan tersebut? ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."* Maksudnya, akal yang sehat dan pikiran yang lurus. Di dalam surat as-Sajdah, Allah ﷻ telah berfirman:

﴿ أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِنِهِمْ ﴾ *"Dan apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, berapa banyak ummat-ummat sebelum mereka yang telah Kami binaskan, sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu?"* (QS. As-Sajdah: 26).

Lebih lanjut, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى ﴾ *"Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang telah terdahulu atau tidak ada ajal yang telah ditentukan, pasti (adzab itu) menimpa mereka."* Maksudnya, seandainya tidak ada ketetapan terdahulu dari Allah, yaitu bahwa Dia tidak akan mengadzab seseorang melainkan setelah adanya hujjah yang diberikan kepadanya serta waktu yang telah ditentukan Allah kepada para pendusta tersebut, niscaya akan datang kepada mereka adzab secara tiba-tiba. Oleh karena itu, Dia berfirman kepada Nabi-Nya seraya menghibur beliau: ﴿ فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ ﴾ *"Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan,"* yakni, atas pendustaan mereka

terhadapmu. ﴿ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ ﴾ *"Dan bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu, sebelum terbit matahari,"* yakni shalat Fajar, ﴿ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ﴾ *"Dan sebelum terbenamnya,"* yakni shalat 'Ashar. Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *ash-Shahihain*, dari Jarir bin 'Abdullah al-Bajali ﷺ, ia bercerita, kami pernah duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ, lalu beliau melihat bulan pada malam purnama, kemudian beliau bersabda:

(إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هٰذَا الْقَمَرَ لاَتُضَامُّوْنَ فِي رُؤْيَتِهِ فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لاَ تُغْلَبُوا عَلَى صَلاَةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا، فَافْعَلُوْا.)

"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian seperti kalian melihat bulan ini. Kalian tidak berdesak-desakan untuk melihat-Nya. Jika kalian mampu untuk tidak meninggalkan shalat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya matahari, maka kerjakanlah."

Kemudian beliau membaca ayat ini.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Imarah bin Ru-aibah, ia bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَنْ يَلِجَ النَّارَ أَحَدٌ صَلَّى قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا.)

"Tidak akan masuk neraka orang yang mengerjakan shalat sebelum terbit dan terbenamnya matahari." (HR. Muslim).

Dalam kitab *al-Musnad* dan kitab *as-Sunan*, dari Ibnu 'Umar, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً مَنْ يَنْظُرُ فِي مُلْكِهِ مَسِيْرَةَ أَلْفَيْ سَنَةٍ يَنْظُرُ إِلَى أَقْصَاهُ كَمَا يَنْظُرُ إِلَى أَدْنَاهُ وَإِنَّ أَعْلاَهُمْ مَنْزِلَةً لَمَنْ يَنْظُرُ فِيْ وَجْهِ اللهِ تَعَالَى فِي الْيَوْمِ مَرَّتَيْنِ.)

"Sesungguhnya penghuni Surga yang paling rendah adalah yang dapat melihat dalam kerajaannya perjalanan duaribu tahun, ia melihat bagian yang paling jauh seperti ia melihat bagian yang paling dekat. Dan yang paling tinggi kedudukannya adalah orang yang melihat Allah Ta'ala dua kali dalam sehari."

Firman Allah Ta'ala selanjutnya: ﴿ وَمِنْ ءَانَاءِ الَّيْلِ فَسَبِّحْ ﴾ *"Dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari,"* yakni, dari waktu malam hari, hendaklah kamu mengerjakan shalat tahajjud. Dan sebagian ahli tafsir mengartikannya sebagai shalat Maghrib dan shalat 'Isya'. ﴿ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ ﴾ *"Dan pada waktu-waktu di siang hari,"* yakni, kebalikan/lawan dari waktu malam, ﴿ لَعَلَّكَ تَرْضَى ﴾ *"Supaya kamu merasa senang."* Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ: ﴿ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى ﴾ *"Dan kelak Rabb-mu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu hatimu menjadi puas."* (QS. Adh-Dhuhaa: 5).

Dalam hadits shahih disebutkan:

(يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَـى: يَـا أَهْلَ الْجَنَّةِ، فَيَقُوْلُوْنَ: لَبَّيْكَ رَبَّنَـا وَسَعْدَيْكَ، فَيَقُوْلُ: هَلْ رَضِيْتُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: رَبَّنَا وَمَـا لَنَا لاَ نَرْضَى وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَالَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، فَيَقُوْلُ: إِنِّى أُعْطِيْكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذٰلِكَ فَيَقُوْلُوْنَ: وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذٰلِكَ؟ فَيَقُـوْلُ: أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي فَلاَ أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا.)

"Allah Ta'ala berfirman: 'Wahai sekalian penghuni Surga.' Maka mereka menjawab: 'Kami mendengar seruan-Mu, ya Rabb Kami, dan kami menyambut-Mu.' Maka Dia berfirman: 'Apakah kalian puas?' Mereka menjawab: 'Bagaimana kami tidak puas, sedang Engkau telah memberikan kepada kami apa yang tidak Engkau berikan kepada siapa pun dari makhluk-Mu.' Lebih lanjut, Dia berfirman: 'Sesungguhnya Aku akan memberi kalian apa yang lebih baik dari hal itu.' 'Lalu apakah yang lebih baik dari semuanya itu?' tanya mereka. Dia menjawab: 'Aku menghalalkan bagi kalian keridhaan-Ku, sehingga Aku tidak akan murka kepada kalian setelah ini untuk selamanya.'"

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ
فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ
لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ﴿١٣٢﴾

Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami coba mereka dengannya. Dan karunia Rabb-mu adalah lebih baik dan lebih kekal. (QS. 20:131) ***Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, Kamilah yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.*** (QS. 20:132)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ: "Janganlah kamu melihat kenikmatan yang ada pada orang-orang yang berlebih-lebihan dan yang semisalnya, karena sesungguhnya semuanya itu merupakan bunga yang akan punah dan kenikmatan yang tidak dapat bertahan. Yang dengan

semuanya itu mereka Kami uji, tetapi hanya sedikit sekali dari hamba-Ku yang mau bersyukur."

Mujahid berkata: "Kata '*golongan-golongan dari mereka*' itu adalah orang-orang kaya." Sesungguhnya kamu telah diberi apa yang lebih dari apa yang diberikan kepada mereka. Sebagaimana yang Dia firmankan dalam ayat yang lain sebagai berikut:

﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَـٰكَ سَبْعًا مِّنَ ٱلْمَثَانِى وَٱلْقُرْءَانَ ٱلْعَظِيمَ لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan al-Qur-an yang agung. Janganlah sekali-kali kamu menujukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu)." (QS. Al-Hijr: 87-88).

Demikian juga yang disimpan Allah ﷻ untuk Rasul-Nya, Muhammad ﷺ di akhirat kelak berupa suatu hal yang sangat agung, yang tidak dapat dibatasi dan disifati. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:

﴿ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ﴾ *"Dan kelak Rabb-mu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu hatimu menjadi puas."* (QS. Adh-Dhuhaa: 5).

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴾ *"Dan karunia Rabb-mu adalah lebih baik dan lebih kekal."* Di dalam hadits shahih disebutkan, bahwa ketika 'Umar bin al-Khaththab ﷺ masuk menemui Rasulullah ﷺ di tempat itu, di mana ia mengasingkan diri dari isterinya ketika beliau meng-*ila'* (bersumpah untuk tidak menggauli isteri) mereka. Ia melihat Rasulullah ﷺ berbaring di atas kerikil sebagai tikar, sedang di rumah itu tidak terdapat apa pun kecuali secuil daun salam yang tergantung. Maka kedua mata 'Umar pun berlinang. Lalu beliau berkata kepadanya: "Hai 'Umar, apa yang menyebabkanmu menangis?" 'Umar menjawab: "Ya Rasulullah, sesungguhnya Kisra dan Kaisar menikmati apa yang mereka miliki, sedangkan engkau adalah yang dipilih Allah di antara makluk-Nya." Maka beliau berkata:

(أَوَ فِـي شَكٍّ أَنْتَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ؟ أُولَئِكَ قَوْمٌ عُجِّلَتْ لَهُمْ طَيِّبَاتُهُمْ فِي الْحَيَـاةِ الدُّنْيَـا.)

"Apakah kamu masih ragu, hai putera al-Khaththab? Mereka itu merupakan kaum yang kesenangan mereka didahulukan dalam kehidupan dunia."

Rasulullah ﷺ merupakan orang yang paling zuhud di dunia ini, padahal ia mempunyai kemampuan untuk memperoleh kenikmatan dunia tersebut. Setiap kali beliau mendapatkannya, beliau menafkahkannya dan membagikannya kepada hamba-hamba Allah, dan beliau tidak menyimpan sesuatu pun untuk dirinya sendiri buat hari esok. Qatadah dan as-Suddi mengemukakan: "*Bunga kehidupan dunia*, yakni perhiasan kehidupan dunia."

Mengenai firman-Nya: ﴿ لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ﴾ *"Untuk Kami coba mereka dengannya,"* Qatadah berkata: "Supaya Kami menguji mereka."

Firman-Nya: ﴿ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ﴾ *"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya."* Maksudnya, selamatkanlah mereka dari adzab Allah dengan mendirikan shalat, dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ berikut ini: ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka."* (QS. At-Tahriim: 6).

Firman-Nya: ﴿ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ﴾ *"Kami tidak meminta rizki kepadamu, Kamilah yang memberi rizki kepadamu."* Maksudnya, jika kamu mendirikan shalat, maka akan datang kepadamu rizki dari arah yang tidak kamu sangka. Sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam surat yang lain: ﴿ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ﴾ *"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangka."* (QS. Ath-Thalaaq: 2-3).

Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ﴾ *"Kami tidak meminta rizki kepadamu, tetapi Kamilah yang memberikan rizki kepadamu."*

At-Tsauri berkata: "Firman-Nya: ﴿ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ﴾ *'Kami (Allah) tidak meminta rizki kepadamu,'* maksudnya: 'Kami tidak membebanimu untuk mencari rizki.'"

Imam at-Tirmidzi dan Ibnu Majah telah meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمْلأْ صَدْرَكَ غِنًى وَأَسُدَّ فَقْرَكَ، وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ مَلأْتُ صَدْرَكَ شُغْلاً وَلَمْ أَسُدَّ فَقْرَكَ.)

"Allah Ta'ala berfirman: 'Hai anak cucu Adam, luangkanlah waktumu untuk beribadah kepada-Ku, niscaya Aku akan memenuhi dadamu dengan kekayaan dan akan Aku tutup kemiskinanmu. Dan jika kamu tidak melakukannya, maka akan Aku penuhi dadamu dengan kesibukan dan tidak pula Aku menutupi kemiskinanmu.'"

Ibnu Majah juga meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ؓ, aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

(مَنْ جَعَلَ الْهُمُوْمَ هَمًّا وَاحِدًا هَمَّ الْمَعَادِ كَفَاهُ اللهُ هَمَّ دُنْيَاهُ، وَمَنْ تَشَعَّبَتْ بِهِ الْهُمُوْمُ فِي أَحْوَالِ الدُّنْيَا لَمْ يُبَالِ اللهُ فِي أَيِّ أَوْدِيَتِهِ هَلَكَ.)

"Barangsiapa yang menjadikan semua kesusahan menjadi satu kesusahan saja, yaitu kesusahan pada hari kembali kepada-Nya (Kiamat), maka Allah akan

mencukupkan baginya dari kesusahan dunianya. Dan barangsiapa yang menjadikan kesusahannya bercabang-cabang dalam berbagai kehidupan dunia, maka Allah tidak akan peduli kepadanya, di lembah mana dari bumi-Nya ini ia akan binasa."

Diriwayatkan pula dari hadits Syu'bah, dari Zaid bin Tsabit, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ كَانَتِ الدُّنْيَا هَمَّهُ فَرَّقَ اللهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ مَا كُتِبَ لَهُ وَمَنْ كَانَتِ الْأَخِرَةُ نِيَّتَهُ جَمَعَ لَهُ أَمْرَهُ وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ.)

"Barangsiapa yang menjadikan dunia sebagai pusat perhatiannya (tujuannya), maka Allah menceraikan urusannya dan menjadikan kemiskinannya ada di hadapan matanya. Tidak ada sesuatu pun dari dunia ini datang kepadanya kecuali apa yang telah ditetapkan baginya. Dan barangsiapa yang menjadikan akhirat sebagai tujuannya, maka Allah akan menyatukan urusannya dan melimpahkan kekayaan-Nya di dalam hatinya, lalu dunia datang kepadanya dalam keadaan hina."

Firman-Nya lebih lanjut: ﴿ وَٱلْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ﴾ *"Dan akibat itu adalah bagi orang yang bertakwa."* Maksudnya, kesudahan yang baik di dunia dan akhirat, yaitu surga adalah untuk orang yang bertakwa kepada Allah. Di dalam hadits shahih disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ كَأَنَّا فِي دَارِ عُقْبَةَ بْنِ رَافِعٍ وَأَنَّا أُتِينَا بِرُطَبٍ مِنْ رُطَبِ ابْنِ طَابٍ فَأَوَّلْتُ ذٰلِكَ أَنَّ الْعَاقِبَةَ لَنَا فِي الدُّنْيَا وَالرِّفْعَةَ وَأَنَّ دِيْنَنَا قَدْ طَابَ.)

"Semalam aku bermimpi seolah-olah kita berada di rumah 'Uqbah bin Rafi', dan seakan-akan diberikan kepada kita kurma Ibnu Thab. Lalu aku menakwilkan hal itu bahwa kesudahan yang baik dan kemuliaan di dunia bagi kita, dan bahwasanya agama kita sudah baik."

وَقَالُوا۟ لَوْلَا يَأْتِينَا بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّهِۦٓ ۚ أَوَلَمْ تَأْتِهِم بَيِّنَةُ مَا فِى ٱلصُّحُفِ
ٱلْأُولَىٰ ﴿١٣٣﴾ وَلَوْ أَنَّآ أَهْلَكْنَٰهُم بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِۦ لَقَالُوا۟ رَبَّنَا لَوْلَآ
أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ ءَايَٰتِكَ مِن قَبْلِ أَن نَّذِلَّ وَنَخْزَىٰ

قُلْ كُلٌّ مُّتَرَبِّصٌ فَتَرَبَّصُوا۟ ۖ فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ أَصْحَٰبُ ٱلصِّرَٰطِ ١٢٤
ٱلسَّوِىِّ وَمَنِ ٱهْتَدَىٰ ١٢٥

Dan mereka berkata: "Mengapa ia tidak membawa bukti kepada Kami dari Rabb-nya?" Dan apakah belum datang kepada mereka bukti yang nyata dari apa yang tersebut di dalam kitab-kitab yang dahulu? (QS. 20:133) ***Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu adzab sebelum al-Qur-an itu (diturunkan), tentulah mereka berkata: "Ya Rabb kami, mengapa tidak Engkau utus seorang Rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau sebelum kami menjadi bina dan rendah?"*** (QS. 20:134) ***Katakanlah: "Masing-masing (kita) menanti, maka nantikanlah olehmu sekalian! Maka kamu kelak akan mengetahui, siapa yang menempuh jalan yang lurus dan siapa yang telah membawa petunjuk."*** (QS. 20:135)

Allah ﷻ menceritakan dalam firman-Nya tentang orang-orang kafir, yaitu mengenai ucapan mereka: ﴿ لَوْلَا ﴾ *"Mengapa tidak,"* maksudnya, mengapa Muhammad tidak membawakan kepada kami tanda dari Rabb-nya yang menunjukkan kebenarannya bahwa ia seorang Rasul Allah?

Allah Ta'ala berfirman: ﴿ أَوَلَمْ تَأْتِهِم بَيِّنَةُ مَا فِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ ﴾ *"Dan apakah belum datang kepada mereka bukti yang nyata dari apa yang tersebut di dalam kitab-kitab yang dahulu?"* Yaitu, al-Qur-an yang agung, yang diturunkan Allah Ta'ala kepada Muhammad, seorang yang ummi, tidak dapat menulis dan tidak pernah belajar dari Ahlul Kitab.

Mengenai hal ini, telah banyak diceritakan di dalam al-Qur-an berita orang-orang terdahulu yang sesuai dengan kitab-kitab terdahulu yang benar, di antaranya bahwa al-Qur-an sebagai hakim atas kitab-kitab terdahulu, membenarkan yang benar dan menjelaskan kesalahan yang didustakan dan diselewengkan. Dalam kitab *ash-Shahihain* telah disebutkan dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

(مَامِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ وَقَدْ أُوْتِيَ مِنَ الْآيَاتِ مَا آمَنَ عَلَى مِثْلِهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوْتِيْتُهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ فَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.)

"Tidak ada seorang Nabi pun melainkan telah diberikan kepadanya sebagian dari tanda-tanda kekuasaan, yang kepadanya manusia beriman. Sedangkan yang diberikan kepadaku adalah berupa wahyu yang diwahyukan oleh Allah kepadaku. Maka aku berharap, aku mempunyai pengikut yang paling banyak pada hari Kiamat kelak."

Di sini disebutkan mukjizat besar (agung) yang diberikan kepada Rasulullah ﷺ, yaitu al-Qur-an. Namun, beliau pun mempunyai mukjizat-mukjizat lain yang tidak terbatas dan tidak terhitung, sebagaimana yang disebutkan dan dijelaskan dalam kitab-kitab yang berkenaan dengan hal itu. Kemudian Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَوْ أَنَّآ أَهْلَكْنَـٰهُم بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِۦ لَقَالُوا۟ رَبَّنَا لَوْلَآ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا ﴾ *"Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu adzab sebelum al-Qur-an itu (diturunkan), tentulah mereka berkata: 'Ya Rabb kami, mengapa tidak Engkau utus seorang Rasul kepada kami,'"* maksudnya, seandainya Kami binasakan para pendusta itu sebelum Kami mengutus Rasul yang mulia ini kepada mereka dan sebelum Kami menurunkan kepada mereka Kitab yang agung ini, niscaya mereka akan berkata: ﴿ رَبَّنَا لَوْلَآ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا ﴾ *"Ya Rabb kami, mengapa tidak Engkau utus seorang Rasul kepada kami,"* sebelum Engkau membinasakan kami sehingga kami beriman kepadanya dan mengikutinya? Sebagaimana firman-Nya: ﴿ فَنَتَّبِعَ ءَايَـٰتِكَ مِن قَبْلِ أَن نَّذِلَّ وَنَخْزَىٰ ﴾ *"Lalu kami mengikuti ayat-ayat-Mu sebelum kami menjadi hina dan rendah?"* Allah Ta'ala menjelaskan bahwa para pendusta itu enggan lagi menentang seraya tidak beriman. Allah ﷻ telah berfirman: ﴿ وَلَوْ جَآءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴾ *"Meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih."* (QS. Yunus: 97).

Kemudian Allah ﷻ berfirman: ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad, kepada orang-orang yang mendustakan dan menentangmu serta selalu berada dalam kekafiran dan keingkarannya, ﴿ كُلٌّ مُّتَرَبِّصٌ ﴾ *"Masing-masing kita menanti,"* yaitu dari kalangan kami dan juga kalian. ﴿ فَتَرَبَّصُوا۟ ﴾ *"Maka nantikanlah oleh kamu."* Maksudnya, tunggulah! ﴿ فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ أَصْحَـٰبُ ٱلصِّرَٰطِ ٱلسَّوِىِّ وَمَنِ ٱهْتَدَىٰ ﴾ *"Maka kamu kelak akan mengetahui, siapakah yang menempuh jalan yang lurus dan siapa yang telah mendapat petunjuk,"* kepada kebenaran dan jalan lurus. Dan hal itu sama seperti firman-Nya: ﴿ وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ مَنْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴾ *"Dan mereka kelak akan mengetahui pada saat mereka melihat adzab, siapakah yang paling sesat jalannya."* (QS. Al-Furqaan: 42).